

**PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP
PSYCHOLOGICAL WELL - BEING PADA KORBAN KEKERASAN SEKSUAL
DI KOTA MALANG**

SKRIPSI



Oleh :

Namirah Zahrani

19410141

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2022

**PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP
PSYCHOLOGICAL WELL - BEING PADA KORBAN KEKERASAN SEKSUAL
DI KOTA MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri

Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk memenuhi salah satu persyaratan

Dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

Namirah Zahrani

19410141

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2022

LEMBAR PERSETUJUAN
PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP
PSYCHOLOGICAL WELL - BEING PADA KORBAN KEKERASAN SEKSUAL
DI KOTA MALANG
SKRIPSI

Oleh

Namirah Zahrani

NIM. 19410141

Telah disetujui Oleh :
Dosen Pembimbing



Dr. Yulia Sholichatun, M.Si

NIP. 197007242 00501 2003

Mengetahui
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



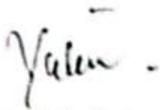
Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 19761128 200212 2001

LEMBAR PENGESAHAN
SKRIPSI
PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP
PSYCHOLOGICAL WELL - BEING PADA KORBAN KEKERASAN SEKSUAL
DI KOTA MALANG

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 4 Januari 2022

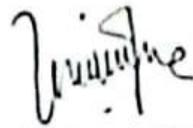
Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing



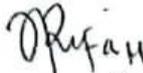
Dr. Yulia Sholichatun, M.Si
NIP. 197007242 00501 2003

Penguji Utama



Dr. Retno Mangestuti, M. Si
NIP. 197502202 00312 2004

Ketua Penguji



Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M. Si
NIP. 19761128 200212 2001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Tanggal 4 Januari 2022

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sumatera Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 19761128 200212 2001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Namirah Zahrani

NIM 19410141

Fakultas : Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang

Menyatakan bahwa penelitian yang berjudul “Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap *Psychological Well Being* pada Korban Kekerasan Seksual di Kota Malang“, merupakan benar-benar hasil sendiri, baik Sebagian maupun secara keseluruhan, terkecuali dalam bentuk kutipan yang sudah disebutkan sumbernya. Apabila di kemudian hari terdapat klaim dari pihak lain sudah bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan Pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, peneliti bersedia menerima sanksi akademik.

Malang, 20 Desember 2022

Peneliti



Namirah Zahrani
NIM. 19410141

MOTTO

*Success is not final, failure is
not fatal It is the courage to
continue that counts*

-Winston Churchill

Tidak ada penelitian yang sempurna.

Penelitian yang baik adalah penelitian yang dilakukan hingga tuntas.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillah dan Alhamdulillah, sebuah tugas akhir yang merupakan sebuah karya dalam bentuk penelitian, peneliti persembahkan kepada setiap orang yang telah memberikan cinta dan kasih bagi saya, diantaranya :

1. Ayah peneliti Aries Kuspriyanto yang telah memberikan saya sebuah pengalaman hidup yang sangat bermakna dan juga setiap do'a yang telah diberikan, sehingga peneliti mampu untuk menjalankan setiap fase penting dalam kehidupan dengan baik.
2. Ibu peneliti Lisa Rakhmawati yang telah melahirkan peneliti, mendidik peneliti, dan memberikan sebuah kehidupan yang sangat indah ini, terima kasih untuk segala kesabaran, keringat, dan do'a yang selalu diberikan kepada saya.
3. Saudara dan keluarga peneliti, Farhan Ikmal, Fikri Haikal, Nabila Belva Aisyah dan Eyang yang selalu menemani peneliti.
4. Segenap Bapak/Ibu ASN dan TPOK di Dinas Sosial DP3AP2KB Kota Malang yang telah memberikan peneliti ilmu dan pengetahuan yang sangat berharga selama program PKL-MBKM berlangsung.
5. Sahabat dan teman peneliti yang selalu memberikan semangat bagi peneliti dalam menjalankan proses perkuliahan dan tugas akhir.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang sudah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga peneliti mampu menyelesaikan penelitian yang berjudul Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap *Psychological Well Being* pada Korban Kekerasan Seksual di Kota Malang. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sehingga kita selalu memperoleh syafaat dari beliau. Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terimakasih yang setinggi-tinggi nya kepada :

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Yulia Sholichatun, M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, pengetahuan, dan motivasi selama pengerjaan skripsi.
4. Yusuf Ratu Agung, M.A, selaku dosen wali akademik yang selalu memberikan informasi, masukan, dan pengarahan.
5. Dr. Retno Mangestuti, M.Si dan Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si selaku penguji utama dan ketua penguji
6. Segenap Civitas Akademika Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang sudah memberikan informasi, bimbingan dan

- bekal pengetahuan selama kegiatan perkuliahan.
7. Sahabat dan teman peneliti yaitu Nala, Faqiha Salma, seluruh teman-teman kelas D dan Asisten Laboratorium LPTKM yang telah menemani saya selama proses perkuliahan di Fakultas Psikologi UIN Malang.
 8. Sahabat dan teman peneliti yaitu Abizah Ardeilia, Rahma Putri, Rizky Nur, Aji Wicaksono, Joko Kurniawan dan mahasiswa dengan NRP 3110191025 yang selalu memberikan semangat bagi peneliti dalam menjalankan proses perkuliahan dan tugas akhir
 9. Semua pihak yang terlibat yang telah memberikan *support*, motivasi, kontribusi dan semua bantuan lainnya selama pengerjaan skripsi.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan, dalam bentuk kesehatan, kenikmatan iman dan rezeki kepada semua pihak yang terlibat dalam proses penyelesaian tugas akhir skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa skripsi yang telah dibuat ini, masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu peneliti mengharapkan saran dan kritik yang bersifat positif, dengan tujuan untuk memperbaiki tugas akhir penelitian yang dilakukan.

Malang, 20 Desember

Peneliti



Namirah Zahrani
NIM. 19410141

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
مستخلص الباحث.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian.....	13

D. Manfaat Penelitian.....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Dukungan Sosial.....	15
1. Definisi Dukungan Sosial.....	15
2. Bentuk-Bentuk Dukungan Sosial.....	16
3. Sumber Dukungan Sosial.....	18
4. Faktor-Faktor Dukungan Sosial.....	20
B. <i>Psychological Well Being</i>	21
1. Definisi <i>Psychological Well Being</i>	21
2. Dimensi-Dimensi <i>Psychological Well- Being</i>	23
3. Faktor-Faktor <i>Psychological Well-Being</i>	28
C. Kekerasan Seksual (Sexual Abuse).....	32
1. Definisi Kekerasan Seksual.....	32
2. Jenis-Jenis Kekerasan Seksual.....	34
3. Dampak Kekerasan Seksual.....	39
D. Pengaruh Antara Social Support dan Psychological Well Being.....	41
E. Kerangka Konseptual.....	43
F. Hipotesis.....	44
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	45
A. Rancangan Penelitian.....	45

B. Identifikasi Variabel Penelitian	46
C. Definisi Operasional	47
1. <i>Psychological Well Being</i>	47
2. Dukungan Sosial	48
D. Populasi dan Sampel.....	48
1. Populasi (Subjek Penelitian)	48
2. Sampel.....	48
E. Teknik Pengumpulan Data.....	50
1. Skala (Kuesioner).....	50
2. Wawancara	52
F. Instrumen Pengumpulan Data.....	52
1. Skala <i>Psychological Well Being</i>	53
2. Skala Dukungan Sosial.....	54
G. Validitas dan Reliabilitas	55
1. Validitas	55
2. Reliabilitas.....	58
H. Teknik Analisis Data	60
1. Uji Asumsi.....	60
2. Analisis Deskriptif.....	61
3. Uji Hipotesis.....	63

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	67
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	67
B. Pelaksanaan Penelitian	68
C. Hasil Penelitian.....	69
D. Pembahasan	80
BAB V KESIMPULAN.....	98
A. Kesimpulan.....	98
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN.....	107

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Teknik Penilaian Skala Likert	57
Tabel 3.2 <i>Blueprint</i> Skala <i>Psychological Well Being</i>	59
Tabel 3.3 <i>Blueprint</i> Skala <i>Social Support</i>	60
Tabel 3.4 Nilai Kritis CVR.....	63
Tabel 3.5 Hasil CVR Variabel Dukungan Sosial	63
Tabel 3.6 Hasil CVR Variabel <i>Psychological Well Being</i>	66
Tabel 3.7 Klasifikasi Nilai Reliabilitas.....	68
Tabel 3.8 <i>Hasil Uji Reliabilitas</i>	68
Tabel 3.9 Kategorisasi Data	71
Tabel 4.1 <i>Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	80
Tabel 4.2 Frekuensi Subjek Berdasarkan Usia	83
Tabel 4.3 Frekuensi Subjek Berdasarkan Jenis Kekerasan Seksual	84
Tabel 4.4 Skor Hipotetik	85
Tabel 4.5 Norma Kategorisasi.....	86
Tabel 4. 6 Kategorisasi Dukungan Sosial.....	87
Tabel 4.7 Kategorisasi <i>Psychological Well Being</i>	88
Tabel 4.8 Hasil Uji Wilcoxon Signed Ranks.....	88
Tabel 4.9 Hasil Uji Mann Whitney	89
Tabel 4.10 Nilai R Square	90
Tabel 4. 11 Koefisien	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Variabel.....	48
Gambar 3.1 Pengaruh Variabel Penelitian	52
Gambar 4.1 Histogram	81
Gambar 4.2 P-Plot	82

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 <i>Informed Consent</i>	105
Lampiran 2 Skala Survei Penelitian.....	106
Lampiran 3 Instrumen Wawancara.....	113
Lampiran 4 Hasil CVR Variabel Dukungan Sosial.....	114
Lampiran 5 Hasil CVR Variabel <i>Psychological Well Being</i>	116
Lampiran 6 Deskripsi Subjek.....	117
Lampiran 7 Tabel Hasil Angket Skala Dukungan Sosial.....	118
Lampiran 8 Tabel Hasil Angket Skala <i>Psychological Well Being</i>	119

ABSTRAK

Zahrani, Namirah. 19410141. Pengaruh Dukungan Sosial terhadap *Psychological Well Being* pada Korban Kekerasan Seksual di Kota Malang. Skripsi. Jurusan Psikologi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing : Dr. Yulia Sholichatun, M.S

Korban kekerasan seksual akan mendapatkan efek negative dan efek psikologis bagi dirinya. Adanya dukungan sosial dapat membantu korban kekerasan seksual untuk bangkit, *survive* dan mencari solusi dari permasalahan yang sedang dihadapinya. Oleh karena itu dibutuhkan penanganan yang intensif kepada korban agar bisa bangkit dan merasa dirinya berharga lagi serta dapat menghadapi kehidupan selanjutnya dan masa depannya secara positif dengan membuka lembaran yang baru hingga tercapainya kesejahteraan psikologisnya (*psychological well-being*).

Permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini yakni terkait tingkat dukungan sosial dan *psychological well being* korban kekerasan seksual di Kota Malang, dan adakah pengaruh yang diberikan oleh dukungan sosial terhadap *psychological well being* pada korban kekerasan seksual di kota Malang. Sehingga tujuan dalam penelitian ini adalah untuk membuktikan terkait pengaruh yang diberikan oleh dukungan sosial terhadap *psychological well being* pada korban kekerasan seksual di kota Malang.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yakni dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu *snowball sampling* dengan menggunakan skala *likert*. Populasi dalam penelitian ini adalah korban kekerasan seksual yang berada di kota Malang. Subjek dalam penelitian kali ini berjumlah 18 responden. Pada penelitian kali ini menggunakan analisis regresi dan analisis deskriptif sederhana. Skala yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada aspek dukungan sosial yang dikemukakan oleh (Sarafino, 1994), dan pada skala *psychological well being* mengacu pada aspek yang dikemukakan oleh (Ryff & Singer, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, subjek memiliki tingkat dukungan sosial yang sedang dan juga memiliki tingkat *psychological well being* yang sedang hingga tinggi. Sumbangan efektif yang diberikan dukungan sosial terhadap *psychological well being* sebesar 48.1% . Sementara hasil uji Wilcoxon dan uji Mann whitney menunjukkan asymp. Sig (2-tailed) sebesar $0.000 \leq 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa adanya pengaruh dari Dukungan Sosial terhadap *Psychological Well Being* pada Korban Kekerasan Seksual di Kota Malang.

Kata Kunci : Dukungan Sosial, *Psychological Well Being*

ABSTRACT

Zahrani, Namirah. 19410141. The Effect of *Social Support* on *Psychological Well Being* of victims of sexual violence in Malang City. Thesis. Psychology Department. Faculty of Psychology. State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang.

Supervising Lecturer : Dr. Yulia Sholichatun, M.Si

Victims of sexual violence will get negative effects and psychological effects for themselves. The existence of social support can help victims of sexual violence to get up, survive and find solutions to the problems they are facing. Therefore, intensive treatment is needed for victims so that they can get up and feel valuable again and be able to face their next life and their future positively by turning a new leaf until their psychological well-being is achieved.

The problems found in this study are related to the level of social support and psychological well-being of victims of sexual violence in Malang City and whether there is any influence exerted by social support on the psychological well-being of victims of sexual violence in Malang City. So the purpose of this study was to prove the influence exerted by social support on the psychological well-being of victims of sexual violence in the city of Malang.

The research method used in this study is a quantitative approach with data collection techniques, namely snowball sampling using a likert scale. The population in this study were victims of sexual violence in the city of Malang. Subjects in this study amounted to 18 respondents. In this study using regression analysis and simple descriptive analysis. The social support scale used in this study refers to the social support aspects put forward by (Sarafino, 1994), and the psychological well being scale refers to the aspects put forward by (Ryff & Singer, 2008).

The results of this study indicate that social support influences the psychological well-being of victims of sexual violence in the city of Malang. Based on the research results, the subject has a moderate level of social support and a moderate to the high level of psychological well-being. The effective contribution given by social support to psychological well-being is 48.1%. While the results of the Wilcoxon test and Mann-Whitney test showed asymp. Sig (2-tailed) of $0.000 \leq 0.05$. So it can be concluded that the hypothesis is accepted. Thus it can be said that Social Support influences Psychological Well Being of Victims of Sexual Violence in Malang City.

Keywords : Social Support and Psychological Well Being

مستخلص البحث

الزمراني، نامزراه. ١٤١٠١٤٩١. تأثير الدعم الاجتماعي على الرفاه النفسي لضحايا العنف الجنسي في مدينة
م.النج. مقال. قسم علم النفس. كلية علم النفس. الجامعة الإسلامية الحكوومية موالزا م الك إبراهيم م الننج

يتعرض ضحايا العنف الجنسي لآثار سلبية وآثار نفسية على أنفسهم. يمكن أن يساعد وجود الدعم الاجتماعي ضحايا العنف الجنسي على النهوض والبقاء وإيجاد حلول للمشاكل التي يواجهونها. لذلك ، هناك حاجة إلى علاج مكثف للضحايا حتى يتمكنوا من النهوض والشعور بالقيمة مرة أخرى والقدرة على مواجهة حياتهم القادمة ومستقبلهم بشكل إيجابي من خلال فتح صفحة جديدة حتى تتحقق رفاههم النفسي ترتبط المشكالات ني هذه الدراسة بمسئوى الدعم الاجتماعي والرفاهية النفسية لضحايا العنف الجنسي ني مدينة م الننج، ومل هناك تأثير ممارسه الدعم الاجتماعي على الصحة النفسية لضحايا العنف الجنسي ني مدينة م الننج. لذا فإن غرض البحث هو إثبات التأثير الذي ممارسه الدعم الاجتماعي على الرفاه النفسي لضحايا العنف الجنسي ني مدينة م الننج.

تستخدم هذه الدراسة طريقة البحث النوع الكمي، مع توثيق جمع البيانات وهي أخذ عينات كثرية التلج باستخدام مؤيؤاس ليكرت. كان مجتموع البحث من ضحايا العنف الجنسي ني مدينة م الننج. الموضوعات ني هذه الدراسة بلغت 18 مسنح.بدا. يشير مؤيؤاس الدعم الاجتماعي المستخدم ني هذه الدراسة إلى جوانب الدعم الاجتماعي الني طرحه (سارانينو ، 1994 ،) ، ويشير مؤيؤاس الرفاهية النفسية إلى الجوانب الني طرحه (Ryff & Singer ، 2008).

أظهرت النتائج أن الدعم الاجتماعي كان له تأثير على الصحة النفسية لضحايا العنف الجنسي ني مدينة م الننج. بزا َّء على نتائج البحث، يمتنع الموضوع بمسئوى متوسط من الدعم الاجتماعي ولديه أيضا مسئوى متوسط إلى مرتفع من الرفاهية النفسية. تبلغ المساهمة الفعلية الني يؤدمها الدعم الاجتماعي ني الرفاه النفسي هي 48.1%. يظهر اسم (asympt) بيؤما نتائج اختبار Wilcoxon واختبار Mann Whitney. س.بج (2-الذيل) من $0.05 \leq 0.000$. لذلك يمكن استنتاج أن الفرضية مؤيولة. وبالتالي يمكن القول أن هناك تأثيرا َّرا للدعم الاجتماعي على الرفاهية النفسية ني ضحايا العنف الجنسي ني مدينة م الننج.

الكلمات المفتاحية: الدعم الاجتماعي ، الرفاه النفسي

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan kekerasan seksual pada perempuan merupakan *problem* yang sudah sering terdengar dan terjadi khususnya di Indonesia. Kasus kekerasan seksual pada perempuan ini sudah menjadi *trending topic* yang sering di bahas melalui sosial media. Kekerasan seksual didefinisikan sebagai suatu bentuk usaha untuk melakukan tindakan seksual, komentar atau menyarankan untuk melakukan tindakan seksual baik itu disengaja maupun tidak disengaja. Tindakan ini merupakan suatu pelanggaran untuk melakukan hubungan seksual secara terpaksa kepada seseorang (WHO, 2017). Kekerasan seksual merupakan segala bentuk kegiatan, tindakan maupun perlakuan dari suatu aktivitas seksual yang dilakukan secara paksa oleh orang dewasa kepada anak. Kekerasan seksual ini melibatkan atau menggunakan anak sebagai obyek untuk melakukan kegiatan seksual secara komersial dalam media audio visual dan pelacuran anak. Kondisi tersebut dapat berbentuk sebuah bujukan, ajakan hingga paksaan terhadap anak untuk melakukan kegiatan seksual tersebut (UNICEF, 2014)

Kasus kekerasan seksual ini sudah menjadi sebuah fenomena gunung es yang hanya nampak dipermukaan saja namun tidak sampai dasarnya. Seperti yang tertuliskan dalam data laporan terbaru dari UNICEF, Interpol, dan ECPAT, yang didanai oleh *Global Partnership to End Violence against Children* bahwa di tahun 2022 bahwa hingga 56% insiden eksploitasi seksual dan perlakuan yang salah terhadap anak Indonesia di dunia maya tidak diungkap dan dilaporkan. Hal ini disebabkan karena para korban tentunya merasa malu dan menjadikan hal tersebut

sebuah aib yang harus di tutup dengan sangat rapat.

Tak hanya itu korban nya sendiri di dominasi oleh perempuan. Hal ini menjadi sebuah tantangan, rintangan dan hambatan bagi mereka karena dapat mengurangi kepercayaan diri dan aktivitas mereka ketika bersosialisasi dengan lingkungan maupun kegiatan sosial. Bahkan dapat mengganggu kesehatan baik psikis maupun fisik yang mana hal ini akan menjadi sebuah hambatan dan gangguan bagi kehidupan nya baik fisik, politik, ekonomi dan *culture* yang ada. Hal ini bisa menjadi efek jangka panjang bagi korban jika terus berada di posisi ini.

Islam sendiri sudah banyak ayat-ayat al Qur'an dan Hadist yang berkaitan dengan melindungi perempuan agar terhindar dari pelecehan maupun kekerasan seksual. Islam juga disebutkan bahwa perempuan diwajibkan untuk menutup aurat nya dengan baik, agar bisa menghindari pandangan- pandangan laki-laki yang bukan mahram nya sehingga tidak terjadi zina. Seperti pada yang sudah dijelaskan Q.S An-Nur ayat 31 (sumber <https://tafsirweb.com/6159-surat-an-nur-ayat-31.html> , diakses Januari 2023) :

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ

Artinya : *“Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya)”*

Selain itu dalam islam pun juga melarang dengan jelas bahwa tidak diperbolehkan laki-laki dan perempuan berpegangan tangan atau berduaan kecuali

dengan mahram nya. Seperti dalam hadits Nabi, yang diriwayatkan Imam At-Thabrani dari sahabat Ma'qal bin Yasar. Nabi SAW bersabda (Sumber <https://almanhaj.or.id/5345>, diakses Januari 2023) :

عن معقل بن يسار رضي الله عنه أن رسول الله وسلم قال: **أَنْ يُطَعَنَ**

فِي رَأْسِ أَحَدِكُمْ بِمَخِيطٍ مِنْ حَدِيدٍ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمَسَّ امْرَأَةً لَا تَحِلُّ لَهُ

Artinya : *Menusuk kepala dengan jarum dari besi, itu jauh lebih baik buat seorang Muslim di antara kalian dibandingkan jika ia bersentuhan dengan wanita yang bukan halal baginya.*

Kedua dalil tersebut dapat dilihat bahwa dalam islam sangat menjunjung tinggi, memuliakan, menjaga, melindungi dan menghormati seorang perempuan dengan sangat baik. Bahkan Rasuluallah SAW pun juga memuliakan dan seorang perempuan seperti dalam Hadist Riwayat Bukhari no. 5971 dan Muslim no. 2548 “ *Seorang sahabat bertanya kepada Nabi; Wahai Rasulullah, kepada siapakah seharusnya aku harus berbakti pertama kali? Nabi memberikan jawaban dengan ucapan; Ibumu sampai diulangi tiga kali, baru kemudian yang keempat Nabi mengatakan ayahmu.* “ Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa dalam islam sendiri berusaha melindungi dan menjaga perempuan agar terhindar dari adanya kekerasan dan pelecehan seksual.

Seperti yang tertulis dalam Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual nomer 12 tahun 2022 yang baru saja di sahkan di tanggal 12 April 2022. Dalam Undang-Undang tersebut berisi bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan rasa aman dan bebas dari segala bentuk kekerasan sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Setiap bentuk kekerasan seksual merupakan kejahatan terhadap martabat kemanusiaan dan pelanggaran hak asasi manusia yang harus dihapus. Korban kekerasan seksual harus mendapat perlindungan dari negara agar bebas dari setiap bentuk kekerasan seksual serta bentuk dan kuantitas kasus kekerasan seksual semakin meningkat dan berkembang, namun sistem hukum Indonesia belum secara sistematis dan menyeluruh mampu mencegah, melindungi, memulihkan dan memberdayakan korban serta menumbuhkan pemahaman dan kesadaran masyarakat untuk menghapuskan kekerasan seksual. Namun nyatanya, meskipun sudah ada hukum dan undang-undang yang berlaku masih saja banyak korban kekerasan seksual di Indonesia.

Berdasarkan data Catatan Tahunan (CATAHU) Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan tahun 2022 didapatkan sejumlah 338.496 kasus diantaranya adalah pengaduan KOMNAS Perempuan 3.838 kasus, lembaga layanan 7.029 kasus dan BADILAG 327.629 kasus. Angka-angka ini merepresentasikan peningkatan signifikan 50% KBG terhadap perempuan yaitu 338.496 kasus pada 2021 (dari 226.062 kasus pada 2020). Lonjakan tajam terjadi pada data BADILAG sebesar 52%, yakni 327.629 kasus (dari 215.694 pada 2020). Data pengaduan ke Komnas Perempuan juga meningkat secara signifikan sebesar 80%, dari 2.134 kasus pada 2020 menjadi 3.838 kasus pada 2021. Sebaliknya, data dari lembaga layanan menurun 15%, terutama disebabkan sejumlah lembaga layanan sudah tidak beroperasi selama pandemi Covid-19, sistem dokumentasi kasus yang belummemadai dan terbatasnya sumber daya

Sementara itu menurut data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia tercatat ada 17.758 jumlah kasus

kekerasan sepanjang tahun 2022. Sejumlah 16.296 sendiri merupakan korban perempuan dan sisanya adalah korban laki-laki. Sedangkan 7.602 merupakan korban kekerasan seksual. Kota Malang sudah ada 26 korban kekerasan seksual yang masuk melakukan pengaduan ke Dinas Sosial P3AP2KB Kota Malang yang didominasi dialami oleh anak-anak dan remaja. Sedangkan menurut data dari UPTD PPA kota Malang ada 24 korban kekerasan seksual yang melakukan pengaduan sepanjang tahun 2022. Data dari Kapolres Kepanjen terdapat 174 data yang masuk terkait dengan pengaduan korban karena kekerasan seksual. Jenis kekerasan yang masuk antara lain pencabulan, pemerkosaan, persetubuhan dan persetubuhan sadarah

Tidak hanya itu para korban kekerasan seksual juga akan mendapatkan efek negative dan efek psikologis bagi dirinya. Salah satu yang menjadi efek negatif yang biasanya dirasakan oleh korban kekerasan seksual salah satunya adalah kerusakan psikologis. Pengalaman kekerasan yang diterima anak, selama kehidupannya dapat menimbulkan traumatik pada kehidupan anak dalam jangka waktu panjang (Kurniasari, 2019). Efek dari fenomena ini sendiri sangat merugikan korban berkaitan dengan trauma pasca kejadian. Hal ini menjadi sebuah ketakutan terbesar dari para korban kekerasan seksual untuk melakukan aktivitas maupun kegiatan sehari-hari di lingkungan masyarakat. Selain itu, rasa malu dan selalu akan memposisikan korban sebagai orang yang bersalah. Kebingungan hingga tidak tau bagaimana harus menggambarkan dirinya sendiri. Sedangkan untuk efek psikologis jangka panjangnya sendiri bisa dilihat dari penyimpangan seksual, disfungsi seksual, kecemasan, depresi, kerurigaan, agresivitas, antisosial, perasaan untuk melakukan kekerasan seksual lagi sebagai bentuk balas dendam hingga

keinginan untuk bunuh diri (Rini. 2020).

Selain itu ada beberapa hal yang menjadi penyebab efek psikologis itu menjadi efek jangka pendek atau jangka panjang bagi korban kekerasan seksual tersebut antara lain (Rini. 2020), yang pertama adalah pelaku. Rasa ketakutan, marah dan trauma yang dirasakan korban pada pelaku pasti sangatlah besar. Pelaku merupakan orang yang terlibat dalam kekerasan seksual yang dialami korban, tentunya memori kejadian yang dialami korban sangatlah teringat jelas. Hal ini juga menjadi salah satu trauma terbesar bagi korban pastinya yang disebabkan oleh pelaku. Hal ini menjadi salah satu faktor dampak psikologis korban menjadi efek jangka pendek atau jangka panjang.

Kemudian faktor kedua adalah jenis kekerasan seksual yang dialami oleh korban. Semakin parah kekerasan seksual yang dialami oleh korban maka semakin tinggi juga resiko korban mengalami gangguan psikologis. Trauma yang dialami korban juga semakin besar tentunya ketika korban mendapatkan kekerasan seksual yang tidak hanya kekerasan mental juga kekerasan fisik. Kekerasan mental disini bisa berupa verbal namun memiliki makna negative seperti cacian, makian, ancaman, hinaan dan bentakan. Sementara kekerasan fisik sendiri dapat berupa bantingan, pukulan, tendangan, tamparan dan lain sebagainya.

Selanjutnya adalah faktor keterbukaan. Banyak korban kekerasan seksual yang memilih untuk bungkam dan tidak membawa kasus kekerasan seksual ini hingga ke meja persidangan atau di ranah hukum. Hal ini dikarenakan korban akan merasa malu, kotor, dan bahkan kehilangan harga dirinya sendiri ketika kasus yang dialaminya dibawa ke hadapan publik. Masyarakat sosial pun juga pasti memiliki stigma buruk terhadap korban kekerasan seksual. Oleh karena itu hanya sedikit

korban kekerasan seksual yang mau dan mampu menyelesaikan kasus yang dialaminya hingga tuntas. Karena butuh keberanian, kekuatan, mental dan tekad yang besar pula hingga sampai di titik akhir.

Faktor yang terakhir adalah dukungan sosial. Dukungan Sosial atau *Social Support* menjadi salah satu faktor penyebab efek psikologis menjadi efek jangka pendek hingga jangka panjang. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh (Hardjo., & Novita. 2017) bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang di dapatkan oleh korban kekerasan seksual maka semakin tinggi juga *psychological well being* pada korban. Kondisi tersebut dapat diartikan bahwa dengan adanya dukungan sosial ini maka akan mempermudah dan membantu korban kekerasan seksual untuk bisa berdamai dengan dirinya. Begitu juga sebaliknya, ketika korban tidak mendapatkan dukungan sosial dari lingkungannya maka efek psikologis ini bisa menjadi efek jangka panjang hingga membuat kondisi korban makin parah karena lingkungan tempat dia bertumbuh tidak mendukung pemulihan korban pasca mengalami kekerasan seksual.

Adanya dukungan sosial dapat membantu korban kekerasan seksual untuk bangkit, *survive* dan mencari solusi dari permasalahan yang sedang dihadapinya. Dukungan sosial yang diberikan dapat berbentuk apa saja baik itu dukungan secara emosional, informasi, penghargaan, maupun jaringan sosial. Ketika korban mendapatkan berbagai macam bentuk dukungan sosial, akan membentuk kepercayaan dan perasaan terhadap korban bahwa dirinya dihargai, dicintai, disayangi oleh orang-orang di sekitarnya. Sementara itu ketika bentuk dukungan sosial itu tidak di dapatkan oleh korban, maka akan semakin banyak munculnya perasaan-perasaan ataupun emosi negative yang ada pada diri korban dan membuat

kondisi psikis maupun fisik korban akan semakin parah.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2022) bahwa dukungan sosial yang di dapatkan dari subjek yang merupakan korban kekerasan seksual mendapatkan dukungan dari lingkungan pertemanan. Adanya dukungan sosial ini berpengaruh pada korban yang sedang pada proses pemilihan strategi dalam bertahan. Bagi korban yang mendapatkan dukungan sosial yang baik, memiliki kesadaran dan pengetahuan yang lebih baik terkait keberadaan dan layanan lembaga advokasi di sekitar mereka.

Sedangkan hasil dari wawancara awal dengan korban kekerasan seksual pada tanggal 28 Oktober 2022 dengan jenis pelecehan seksual berbasis non-verbal mengatakan bahwa sudah mampu menerima dan berdamai dengan kejadian yang dialami di masa lalu. Korban juga sudah bisa menyayangi diri nya sendiri dan menerima segala kekurangan yang ada pada diri nya. Disini peran dukungan sosial sangat mempengaruhi korban, banyak dukungan dari teman, keluarga, komunitas-komunitas dan pihak kampus yang membantu korban. Salah satu lembaga dari WCC atau *Woman Crisis Center* yang berada di kota Malang yang mana membantu menangani kasus-kasus kekerasan seksual khusus nya yang dialami perempuan. Dampak signifikan yang dialami korban ketika mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan sekitar nya adalah bisa kembali lagi di dunia *modelling* dengan lebih percaya diri, karena semenjak kejadian tersebut korban sempat *vacuum*. Korban juga merasa bahwa tidak sendiri ketika ada masalah karena memiliki orang-orang baik di sekitar nya yang senantiasa *men-support* diri nya. Terlebih lagi, mental korban juga jauh lebih kuat untuk senantiasa menyuarakan hal-hal yang perlu disuarakan sehingga cukup untuk memberikan *support* kepada teman-teman yang

pernah mengalami kasus kekerasan seksual yang sama sepertinya. Sedangkan bentuk *self defense* yang dilakukan oleh korban adalah lebih bijak untuk bersosialisasi dengan lingkungan disekitar nya, lebih waspada dan hati-hati dengan orang baru dia kenal.

Salah satu dampak kekerasan seksual yang berpengaruh pada korban adalah harga diri nya sendiri yang terwujudkan dalam sikap dan perilaku nya di masyarakat dengan adanya rasa tak berdaya, citra diri yang negative, sulit untuk percaya pada orang lain, bersikap pasif dan muncul nya rasa ketidakadilan bagi korban. Oleh karena itu dibutuhkan penanganan yang cepat dan serius dari semua pihak agar stigma negative dari lingkungan nya bisa diubah dan bagi korban segera diberikan penanganan yang intensif agar bisa bangkit dan merasa diri nya berharga lagi serta dapat menghadapi kehidupan selanjut nya dan masa depan nya secara positif dengan membuka lembaran yang baru hingga tercapai nya kesejahteraan psikologis nya (*psychological well-being*) (Hardjo., & Novita. 2017).

Sebagaimana dalam hasil wawancara yang dilakukan kepada subjek kedua yang mengatakan bahwa :

“Semenjak saya menjadi korban kekerasan seksual saya lebih banyak untuk menghabiskan waktu dengan sendirian. Saya lebih memilih untuk berdiam diri hampir selama 8 bulan dan menghindari keramaian. Saya juga merasa bahwa lingkungan sekitar saya sangat berbahaya bagi diri saya oleh karena itu ketika saya berada diluar saya akan merasa selalu waspada dengan orang asing.”

(Hasil wawancara dengan subjek F, 12 Oktober 2022)

Hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa korban memiliki penguasaan lingkungan atau *environmental mastery* yang masih rendah. Tidak hanya itu pada aspek hubungan positif dengan orang lain atau *positive relationship with others*

juga terlihat rendah. Hal ini dilihat dari hasil wawancara bahwa korban lebih banyak memilih untuk menarik diri dari lingkungan sekitarnya. Kedua aspek tersebut mempengaruhi *psychological well being* pada seseorang yang mana dapat dikatakan bahwa tingkat *psychological well being* pada korban kekerasan seksual ini cenderung lebih rendah jika dilihat dari 2 aspek tersebut.

Oleh karena itu dari hasil wawancara awal dengan korban terlihat bahwa *psychological well being* pada korban masih rendah dan butuh adanya dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya agar semakin meningkat aspek *psychological well being* pada korban. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dinova, 2016) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi *psychological well being* pada remaja panti asuhan adalah dukungan sosial dari pengasuh panti asuhan. Remaja yang tinggal di panti asuhan karena mereka tidak mempunyai orang tua sehingga, peran orang tua di gantikan oleh pengasuh dari panti asuhan tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dan *psychological well-being* dengan kontribusi efektif sebesar 47,5%.

Psychological well being atau biasa disebut dengan Kesejahteraan psikologis berhubungan dengan adanya dukungan social (*social support*) dari lingkungan nya. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahama, 2021). Pada penelitian ini menggunakan variabel dukungan sosial dan *psychological well being* untuk mengukur hubungan antara kedua variabel tersebut namun pada karyawan di suatu perusahaan X. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa salah satu faktor yang membuat kesejahteraan psikologis suatu karyawan tinggi dipengaruhi oleh adanya dukungan sosial dari lingkungan

kerja nya. Dukungan sosial yang diperoleh karyawan ini berupa adanya *reward*, perhatian, dukungan semangat, hingga bantuan yang mana hal ini menjadi salah satu penyebab seorang karyawan memiliki pandangan positif terkait diri nya dan lingkungan kerja nya yang dijadikan sebagai suatu motivasi untuk karyawan tersebut dalam meningkatkan kinerja nya.

Psychological well-being atau kesejahteraan psikologis juga merupakan salah satu faktor psikologis yang berpengaruh pada *Forgiveness* dan Dukungan Sosial. Seperti pada penelitian (Pariartha., dkk. 2022) bahwa *forgiveness* dan dukungan sosial memiliki pengaruh positif terhadap *Psychological well-being* atau kesejahteraan sosial bagi penyintas korban kekerasan seksual. Maka dapat disimpulkan bahwa ketika korban kekerasan seksual mendapatkan dukungan sosial atau *social support* yang tinggi dari lingkungan di sekitar nya, maka *psychological well being* juga tinggi. Begitupun juga sebaliknya, apabila dukungan sosial yang dimiliki rendah maka akan berdampak pula bagi *psychological well being* individu yang rendah. Begitu juga ketika korban sudah memiliki *forgiveness* yang ditanamkan pada diri nya maka akan tercapai nya *psychological well being*.

Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nugroho. 2019) bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada narapidana anak di Lapas Kutoarjo. Semakin tinggi dukungan sosial keluarga maka semakin tinggi pula tingkat *psychological well-being*, begitu juga sebaliknya. Narapidana anak memiliki dukungan sosial keluarga paling banyak dalam kategori tinggi sebanyak 57%, sedangkan persentase *psychological well-being* pada kategori tinggi adalah 51%.

Penelitian yang berjudul *psychological well being* pada korban kekerasan

seksual membuktikan bahwa dari subjek yang sudah dilakukan observasi dan juga wawancara mendalam, ketiga korban memiliki *psychological well being* yang berbeda-beda (Supriyanta., & Paramastri. 2020). *Psychological well being* juga dapat dikatakan sebagai suatu kondisi mental yang baik dan sehat, ketika kehidupan seseorang tersebut dapat berfungsi dengan optimal serta memiliki penilaian positif terhadap kehidupannya. Latar belakang kehidupan individu tersebut yang mencakup keadaan keluarga dan karakteristik pribadi menjadi suatu kondisi yang sangat penting. Penelitian ini juga ditemukan bahwa dukungan sosial dan evaluasi positif terhadap pengalaman hidup dapat mempengaruhi *psychological well being* korban kekerasan seksual.

Oleh karena itu dari pemaparan di atas maka diharapkan penelitian ini dapat menganalisis bagaimana peran adanya Dukungan sosial terhadap *psychological well being* pada korban kekerasan seksual. Seperti apa bentuk dukungan sosial yang diberikan dan juga seberapa tinggi tingkat *psychological well being* korban setelah mendapatkan dukungan sosial tersebut dan apakah dengan adanya dukungan sosial ini berpengaruh terhadap *psychological well being* pada korban kekerasan seksual. Adanya penelitian ini juga bisa menjadi salah satu sumbangsih bagi para korban untuk bisa kembali mendapatkan kesejahteraan psikologis yang lebih baik lagi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas maka rumusan masalah yang diambil pada penelitian kali ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah tingkat dukungan sosial pada korban kekerasan seksual di kota Malang ?
2. Bagaimanakah tingkat *psychological well being* pada korban kekerasan

seksual di kota Malang ?

3. Apakah dukungan sosial berpengaruh terhadap *psychological well being* pada korban kekerasan seksual di kota Malang ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui tingkat dukungan sosial pada korban kekerasan seksual di kota Malang.
2. Mengetahui tingkat *psychological well being* pada korban kekerasan seksual di kota Malang.
3. Membuktikan pengaruh dukungan sosial terhadap *psychological well being* pada korban kekerasan seksual di kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap bahwa penelitian ini memiliki manfaat bagi banyak pihak, baik itu bagi korban, masyarakat maupun peneliti lainnya. Disamping itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan dalam ilmu pengetahuan kedepannya, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan wawasan dalam keilmuan di bidang psikologi sosial dan juga klinis terkait dengan Dukungan Sosial Terhadap *Psychological Well Being* pada Korban Kekerasan Seksual.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Korban

Bagi korban, penelitian ini diharapkan dapat membantu para korban kekerasan seksual agar tercapainya standart *psychological well being* yang baik melalui dukungan sosial. Meyakinkan mereka bahwa mereka tidak sendiri, mereka sangat berharga dan mereka akan bisa melewati ini semua ini dengan dukungan sosial dari lingkungan di sekitarnya.

b. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan bisa memiliki rasa simpati dan juga empati bagi para korban dan dengan hati tulus memberikan bentuk-bentuk dukungan sosialnya kepada para korban. Masyarakat juga diharapkan dapat berperan aktif memberikan dukungan sosial kepada korban kekerasan seksual agar tercapainya standart *psychological well being* yang baik dan juga diharapkan dapat menghilangkan stigma – stigma negative bagi para korban.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan untuk menggali lebih dalam terkait pengaruh dukungan sosial terhadap *psychological well being* yang dialami oleh korban kekerasan seksual.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Dukungan Sosial (*Social Support*)

1. Definisi Dukungan Sosial (*Social Support*)

Sarafino berpendapat bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang mana membutuhkan bantuan serta dukungan sosial dari orang-orang disekitar nya (Dianto Mori, 2017: 42). Hal ini bertujuan untuk membantu individu tersebut menghadapi masalah yang sedang dialaminya. Dukungan sosial atau *social support* ini bisa berasal dari mana saja seperti keluarga, orang terdekat, teman atau sahabat. Seperti yang kita tau masa remaja merupakan masa krisis yang sering terjadi dialami oleh individu, oleh karena itu mereka membutuhkan bantuan dan dukungan sosial dari orang-orang sekitar nya baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Dukungan sosial merupakan dukungan yang diberikan kepada individu yang dianggap khusus oleh orang-orang yang memiliki kelekatan emosional dengan individu tersebut.

Dukungan sosial atau *social support* merupakan interaksi sosial yang bersifat simbiosis mutualisme, yang mana merupakan hubungan yang memberikan keuntungan timbal balik (Cohen,S., Syme., Leonard, 1985). Dukungan sosial atau *social support* memberikan bantuan nyata kepada individu lain, berupa perhatian, kasih sayang, dukungan verbal maupun non verbal dan masih banyak lagi bentuknya.

Dalam Al-Qur'an konsep dukungan sosial dapat disebut dengan istilah tolong menolong atau *ta'awun*. Tolong menolong sangat dianjurkan dalam agama islam karena manusia merupakan makhluk sosial yang mana pasti membutuhkan bantuan dari orang lain. Seperti dalam firman Allah SWT dalam surat Asy-Syura' ayat 23, (<https://qurano.com/id/42-asy-syura/ayat-23/>, diakses Januari 2023) :

ذٰلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللّٰهَ عِبَادَهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ قُلْ لَا
اَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ اَجْرًا اِلَّا الْمَوَدَّةَ فِى الْقُرْبٰى وَمَنْ يَّقْتِرِفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُ
فِيْهَا حُسْنًا اِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ شَكُوْرٌ

Artinya: “Itulah (*karunia*) yang diberitahukan Allah untuk menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan kebajikan. Katakanlah (*Muhammad*), "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu imbalan pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan." Dan barangsiapa mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan kebaikan baginya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Mensyukuri.”

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Dukungan Sosial merupakan suatu bentuk bantuan dari orang lain baik secara verbal maupun non-verbal, secara langsung maupun tidak langsung yang dibutuhkan oleh seorang individu yang sedang mengalami suatu masalah yang sedang dihadapi. Dukungan Sosial ini berasal dari mana saja seperti keluarga, orang terdekat, teman atau sahabat.

2. Bentuk-Bentuk Dukungan Sosial (*Social Support*)

Bentuk-bentuk atau aspek dalam dukungan sosial yang

digunakan dalam penelitian kali ini menurut pendapat dari Sarafino. Aspek ini digunakan karena dalam penelitian terdahulu ke 5 bentuk dukungan sosial ini lebih relevan dan sesuai dengan tema dalam penelitian kali ini. Tidak hanya itu ke 5 bentuk dukungan sosial ini juga banyak digunakan dalam penelitian terdahulu untuk menggali informasi terkait bentuk dukungan sosial pada subjek yang mana hal ini sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian kali ini. Bentuk-bentuk dukungan sosial dibagi menjadi 5 bentuk (Sarafino dalam Dianto Mori, 2017) :

a) Dukungan Emosional (*emotional support*)

Dukungan emosional atau *emotional support* merupakan bentuk dukungan yang menggambarkan bentuk kasih sayang, perhatian, empati dan rasa peduli terhadap orang lain dengan bersedia mendengarkan keluh kesah mereka. Bentuk dukungan ini dapat menimbulkan dampak positif bagi individu seperti rasa nyaman, tenteram, dicintai, disayangi dan dihargai ketika menghadapi tekanan dalam hidup mereka

b) Dukungan Penghargaan (*esteem support*)

Dukungan penghargaan atau *esteem support* merupakan bentuk dukungan dengan memberikan penghargaan positif dengan menyetujui ide-ide atau perasaan dari individu tersebut agar membangkitkan perasaan berharga dan bermakna pada individu tersebut. Selain itu bisa berupa dorongan semangat secara verbal maupun non-verbal kepada individu.

c) Dukungan Instrumental (*instrumental support*)

Dukungan instrumental atau *instrumental support* merupakan bentuk dukungan sosial yang berupa jasa atau material yang dapat membantu individu dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi secara lebih mudah.

d) Dukungan Informasi (*information support*)

Dukungan informasi atau *information support* merupakan dukungan sosial yang diberikan dalam bentuk memberikan nasihat/petunjuk, saran-saran, informasi atau bimbingan kepada individu yang berguna untuk membantu mengatasi masalah yang sedang mereka hadapi, serta memperluas wawasan serta pemahaman individu, informasi tersebut dapat digunakan ketika individu mengambil sebuah keputusan dan mengatasi masalah secara lebih mudah.

e) Dukungan Jaringan Sosial (*network support*)

Dukungan jaringan sosial atau *network support* merupakan bentuk dukungan sosial yang berasal dari suatu kelompok yang mana memiliki minat aktivitas sosial yang sama. Hal ini memberikan rasa kebersamaan, kekompakan dalam sebuah kelompok tersebut.

3. Sumber Dukungan Sosial (*Social Support*)

Adanya sumber dukungan sosial atau *social network* hal tersebut dapat mempermudah individu untuk mendapatkan

dukungan sosial tersebut. Sumber dukungan sosial ini berasal dari orang-orang yang memberikan dukungan sosial kepada individu tersebut. Sumber dukungan sosial ini pada umumnya menggambarkan peran atau pengaruh kepada individu yang sedang memberikan bantuan yang berasal dari anggota keluarga, teman, pacar, rekan kerja, organisasi atau lingkungan masyarakat). Dukungan sosial terdiri dari tiga sumber, yaitu (Zimet., dkk dalam Juniastrira Savira, 2018) :

a) Dukungan Keluarga (*family support*)

Dukungan yang diberikan oleh anggota keluarga kepada individu dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Keluarga menjadi sumber dukungan sosial yang utama, karena akan membantu individu dalam mengontrol kebutuhan emosional atau ketika membuat sebuah keputusan.

b) Dukungan Teman (*friend support*)

Dukungan yang berasal dari teman sebaya, rekan kerja atau teman-teman yang berada di satu organisasi yang sama yang mana akan membantu individu dalam kegiatan sehari-hari.

c) Dukungan Orang Terdekat (*significant others support*)

Dukungan yang berasal dari orang-orang yang dianggap penting dan sangat berarti dalam kehidupan individu, yang mana membuat individu merasa nyaman dan merasa dihargai.

4. Faktor-Faktor Dukungan Sosial

Beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang menerima dukungan sosial, antara lain (Sarafino dalam Utami, 2019):

a) Penyedia Dukungan (*providers*)

Individu yang menjadi penyedia dukungan atau *providers* merupakan individu yang memiliki sesuatu yang dibutuhkan oleh penerima dukungan atau *receipients*. Penyedia dukungan akan memberikan bantuannya berupa bentuk dukungan emosional, penghargaan, instrumental, informasi dan jaringan sosial.

b) Penerima Dukungan (*receipients*)

Individu yang menjadi penerima dukungan atau *receipients* merupakan individu yang sedang membutuhkan bantuan dari *providers*. Namun sebelum meminta bantuan harusnya *receipients* memiliki hubungan yang baik dengan *providers*, karena hal ini akan memudahkan *receipients* untuk melakukan bentuk dukungan sosial. Sementara itu beberapa orang mungkin ada yang memiliki perasaan tidak enak jika meminta bantuan orang lain. Individu seperti ini biasanya memiliki prinsip bahwa mereka harus mandiri dan tidak membebani orang lain.

c) Faktor Komposisi dan Struktur Jaringan Sosial

Faktor ini menunjukkan tentang hubungan yang dimiliki antara *providers* dan *receipients*. Hubungan ini beraneka ragam mulai dalam bentuk :

- 1) Ukuran, jumlah orang yang memberikan dukungan sosial
- 2) Frekuensi hubungan, seberapa baik hubungan antara orang-orang tersebut atau seberapa sering mereka bertemu
- 3) Intimiasi, seberapa intim atau dekat hubungan antara *providers* dan *receipts*, kepercayaan yang mereka bangun satu sama lain. Komposisi, apa hubungan antara *providers* dan *receipts* apakah seorang teman, kerabat, saudara atau keluarga.

B. *Psychological Well Being*

1. Definisi *Psychological Well Being*

Psychological well-being merupakan suatu pemenuhan dari pertumbuhan manusia yang dipengaruhi oleh konteks kehidupan manusia disekitar nya (Ryff dan Singer, 2008). Maka dapat diartikan bahwa *psychological well-being* merupakan suatu potensi individu yang tercapai sesuai dengan target yang di inginkan, memiliki suatu tujuan dalam hidup, dapat membangun relasi dengan orang lain, mampu menerima kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya, mampu mengendalikan lingkungan sesuai dengan kondisi yang ada pada dirinya, serta dapat terus untuk *upgrade* atau mengembangkan dirinya menjadi lebih baik lagi.

Ryff juga menambahkan bahwa dengan adanya suatu kesejahteraan psikologis ini menjadi suatu konsep yang berhubungan dengan aktivitas individu dalam kehidupan sehari-hari nya mengarah pada pengungkapan perasaan-perasaan pribadi yang dirasakan oleh

individu sebagai hasil dari pengalamannya. Ryff dan Singer (1996) juga mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan individu adalah pengalamannya. Pengalaman hidup ini memiliki berbagai macam jenisnya dapat berupa pengalaman yang traumatik maupun menyenangkan. Menurut Ryff (1989) gambaran seseorang yang memiliki kesejahteraan psikologis dilihat dari beberapa karakteristik yang merujuk beberapa pandangan para ahli. Pandangan dari Maslow terkait dengan aktualisasi diri atau *self actualization*, selanjutnya ada pandangan Rogers tentang *fully functionperson* atau orang yang berfungsi penuh, selanjutnya ada pandangan dari Jung tentang individuasi, konsep Erikson tentang gambaran individu yang mencapai integrasi disbanding putus asa dan yang terakhir ada konsep Allport tentang kematangan.

Psychological well-being atau kesejahteraan psikologis merupakan suatu pemenuhan pada suatu kemampuan psikologis seseorang tanpa adanya gangguan psikologis dalam mencapai kebahagiaan (Huppert dalam Nopiando, 2012). Menurut Garcia dan Alandete (2015) *psychological well-being* merupakan suatu kondisi dimana individu memiliki makna dalam hidupnya dan juga merasa dirinya dapat menerima dirinya sendiri dengan baik, pertumbuhan pribadi, otonomi serta memiliki hubungan interpersonal yang positif dan memiliki penguasaan lingkungan dengan orang lain yang baik. Sedangkan menurut Wells (2010) konsep *psychological well-being* yang dimiliki seorang individu berhubungan dengan adanya pandangan subjektif yang

berkaitan dengan pencapaian seorang individu hingga sejauh mana individu tersebut dapat merasakan suatu kepuasan dengan perilaku, sikap maupun tindakan nya di masa lalu, sekarang dan juga masa depan.

Berdasarkan beberapa definisi yang sudah dikemukakan oleh para ahli maka dapat disimpulkan bahwa *psychological well being* atau kesejahteraan psikologis merupakan suatu bentuk pemenuhan, pengoptimalan dan pencapaian seorang individu dalam kemampuan psikologis nya. Hal ini berkaitan dengan Penguasaan Lingkungan (*Environmental Mastery*), Tujuan Hidup (*Purpose in Life*), dan Pertumbuhan Pribadi (*Personal Growth*), Penerimaan Diri (*Self Acceptance*), Hubungan Positif dengan Orang Lain (*Positive Relationship With Others*), Otonomi (*Autonomy*).

2. Dimensi-Dimensi *Psychological Well-Being*

Dalam penelitian kali ini menggunakan dimensi-dimensi *psychological well being* yang dikemukakan oleh Ryff dan Keyes sebagai pelopor teori utama pada aspek *psychological well being*. Seperti dalam hasil penelitian yang dilakukan Ryff & Keyes (1995) bahwa dalam *psychological well being* terdapat 6 dimensi kesejahteraan psikologis yang dijabarkan sebagai berikut :

a) Penerimaan Diri (*Self Acceptance*)

Ketika seorang individu mampu menerima diri nya sendiri dengan sikap positif maka termasuk dalam salah satu indikator bahwa individu tersebut dapat menerima dan mengenali berbagai macam kualitas yang ada pada diri nya yang

termasuk baik maupun buruk (Ryff & Keyes, 1995). Pada kondisi ini individu juga mampu menerima masa lalu nya dengan perasaan positif. Di sisi lain ketika seorang individu yang tidak mampu menerima diri nya dengan positif maka memiliki ciri-ciri antara lain sering merasakan kekecewaan terhadap apa yang telah terjadi di masa lalu, tidak pernah merasa puas pada dirinya, bermasalah dengan pribadi nya dan menolak untuk menjadi diri nya sendiri.

Menurut (Erikson, 1959), teori tentang rentang hidup membahas dan menekankan beberapa point penting salah satunya adalah penerimaan diri. Hal ini termasuk dalam kehidupan masa lalu seseorang hingga tercapainya kebutuhan yang menjadi proses individu agar bisa berdamai dengan diri nya dan mampu menerima sisi gelap/buruk yang ada pada dirinya. Erickson juga membahas terkait integritas ego yang mengarah pada keberhasilan maupun kegagalan individu untuk menyesuaikan diri nya dengan pengalaman-pengalaman yang sudah dilalui di masa lampau. Makna dari *self acceptance* berdasarkan adanya penilaian dari diri nya yang baik, bisa mencintai diri nya dan mampu menerima kelebihan dan kekurangan yang ada.

- b) Hubungan Positif dengan Orang Lain (*Positive Relationship With Others*)

Menurut Ryff & Singer (1995) aspek ini meliputi empati, kasih sayang, cinta, kesenangan, kegembiraan diri yang berasal dari hubungan dengan orang lain. Aspek ini digambarkan sebagai bentuk interpersonal sebagai fitur utama dari kehidupan yang positif dan dijalani dengan baik. Teori tahap perkembangan orang dewasa (Erikson) menekankan pencapaian persatuan yang erat dengan orang lain (*intimacy*) serta bimbingan dan arahan orang lain (*generativity*).

Individu yang memiliki *positive relation with others* yang tinggi akan memiliki saling percaya dengan orang lain, peduli dengan kesejahteraan orang lain, mampu memiliki empati, hubungan yang hangat, memuaskan, kasih sayang, keintiman yang kuat, memahami memberi dan menerima hubungan manusia. Sedangkan individu yang *positive relation with others* rendah maka sulit untuk memiliki hubungan yang dekat dengan orang lain. Maksud dari kedekatan disini memiliki banyak makna, mulai dari sikap terbuka, hangat dan peduli kepada orang lain, tidak bisa mempertahankan suatu hubungan dengan orang lain serta terhambat dan frustrasi dalam berhubungan interpersonal dengan orang lain (Ryff & Keyes. 1995).

c) Otonomi (*Autonomy*)

Menurut Ryff & Singer (2003) aspek *autonomy* menekankan pada kualitas diri sendiri, kemandirian dan pengaktualisasi diri. Disini individu tidak mencari persetujuan

orang lain namun mengevaluasi diri nya sendiri dengan standar yang sudah di tetapkan. Individu yang memiliki aspek otonomi yang baik merupakan individu yang dapat menentukan segala sesuatu nya dengan mandiri dan sendiri, tidak bergantung kepada orang lain, mampu bertahan dan mengambil keputusan dalam berbagai tekanan dan problematika yang ada serta mampu mengatur perilaku nya berdasarkan standar penilaian terhadap diri nya. Individu yang memiliki aspek *autonomy* yang rendah sering merasa bergantung pada penilaian orang lain untuk membuat keputusan penting, menyesuaikan diri dengan tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan cara tertentu dan prihatin dengan harapan dan evaluasi orang lain (Ryff & Keyes. 1995).

d) Penguasaan Lingkungan (*Environmental Mastery*)

Menurut Ryff & Singer (2003) kesehatan jiwa seorang individu bergantung dengan kemampuan individu untuk dapat memilih dan menciptakan kondisi lingkungan nya yang sesuai dengan kondisi psikis nya. Pada aspek ini individu diharapkan dapat berpartisipasi aktif dan memahami penguasaan dan kompetensi terhadap kondisi lingkungan nya yang bermanfaat bagi diri nya dan orang lain.

Orang-orang yang berkompetensi dan mampu menguasai kondisi lingkungan nya merupakan ciri individu yang

memiliki penguasaan lingkungan yang baik. Hal ini dicirikan ketika individu tersebut mampu menggunakan kesempatan yang dimiliki secara efektif, serta dapat memilih dan menciptakan hal yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadi. Sementara itu bagi individu yang tidak bisa memiliki penguasaan lingkungan yang buruk maka akan merasa tidak bisa merubah dan memperbaiki lingkungan di sekelilingnya, terhambat untuk mengelola urusan sehari-hari, tidak menyadari peluang di sekitarnya dan tidak memiliki kendali atas dunia luar (Ryff & Keyes, 1995).

e) Tujuan Hidup (*Purpose in Life*)

Menurut Ryff & Singer (2003) tujuan hidup atau *purpose in life* merupakan suatu kemampuan seorang individu dalam menemukan makna dan tujuan dalam hidup dengan berbagai pengalaman yang sudah di lalui menuju proses pendewasaan diri. Pendewasaan diri menurut Allport sendiri merupakan suatu pemahaman yang jelas dan terarah yang berkaitan dengan tujuan dan saaran hidup. Sedangkan individu yang memiliki tujuan hidup yang rendah maka merasa tidak memiliki rasa makna dalam hidup, memiliki sedikit tujuan atau sasaran, tidak memiliki arah, tidak melihat tujuan dalam kehidupan masa lalu, tidak memiliki pandangan atau keyakinan yang memberikan makna hidup (Ryff., & Keyes. 1995).

f) Pertumbuhan Pribadi (*Personal Growth*)

Pertumbuhan diri atau *personal growth* merupakan suatu perasaan untuk terus tumbuh dan berkembang, melihat peningkatan diri dan perilaku dari waktu ke waktu, terbuka untuk pengalaman baru, memiliki rasa menyadari potensinya, berubah dengan cara yang mencerminkan lebih banyak pengetahuan diri dan efektivitas. Sedangkan individu yang memiliki *personal growth* yang buruk maka memiliki rasa bosan, tidak tertarik pada lingkungan dan kehidupan yang sedang dijalani, kurang rasa peningkatan atau ekspansi dari waktu ke waktu, stagnansi pribadi dan merasa tidak mampu mengembangkan sikap atau perilaku baru (Ryff., & Keyes.1995).

3. Faktor-Faktor Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well-Being*)

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi muncul nya *psychological well-being* seseorang. Hal ini terbagi menjadi 3 faktor antara lain (Ryff.,& Keyes, 1995):

a) Faktor Demografis yang mempengaruhi *psychological well-being* adalah :

1) Usia

Penelitian yang dilakukan Ryff berhasil menemukan adanya perbedaan tingkat *psychological well-being* pada orang dari berbagai kelompok usia. Ryff membagi kelompok usia kedalam tiga bagian yakni *young* (25-29 tahun), *mildlife* (30-64 tahun), dan *older* (> 65 tahun). Dimulai dari

kelompok *young* yang berkisar umur 25-29 tahun, pada kelompok usia ini ada beberapa skor tertinggi yang didapatkan pada masing-masing dimensi antara lain *self acceptance, personal growth, positive relations with others* dan *purpose in life*. Sedangkan skor terendahnya berada di dimensi *environmental mastery and autonomy*.

Pada kelompok selanjutnya yaitu *midlife* yang berkisar umur 30-64 tahun, pada kelompok ini skor tertinggi yang didapatkan pada masing-masing dimensi antara lain *environmental mastery, autonomy, positive relations with others*. Sedangkan untuk skor terendah berada pada dimensi *self acceptance, personal growth, purpose in life*. Pada kelompok dewasa akhir (*older*) yang berkisar umur > 65 tahun, pada kelompok ini skor tertinggi pada masing-masing dimensi adalah *positive relations with others, environmental mastery and self acceptance*. Sedangkan skor terendah berada pada dimensi *personal growth and purpose in life*. (Ryff., & Keyes. 1995)

2) Jenis Kelamin

Salah satu faktor lain demografis adalah jenis kelamin. Seperti dalam penelitian yang dilakukan Ryff (1995), adanya perbedaan jenis kelamin mempengaruhi juga kesejahteraan psikologis seseorang. Penelitian tersebut membuktikan bahwa perempuan cenderung memiliki kemampuan untuk membangun hubungan yang positif dengan orang lain lebih

tinggi dan memiliki pertumbuhan pribadi yang lebih baik juga dibandingkan dengan laki-laki.

3) Status Sosial Ekonomi

Selain itu dalam penelitian Ryff dan Singer (1996) juga ditemukan adanya perbedaan status sosial ekonomi yang berhubungan dengan suatu kesejahteraan psikologis seorang individu. Hal ini dibuktikan juga dalam penelitiannya bahwa adanya dimensi pengembangan pribadi dan tujuan hidup sering ditemui pada individu yang menempuh pendidikan tingkat tinggi. Tidak hanya itu adanya kesejahteraan psikologis yang baik juga ditemukan pada individu yang memiliki status pekerjaan yang mapan.

4) Budaya

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ryff dan Singer (1996) menemukan bahwa dengan adanya masyarakat yang memiliki budaya berorientasi pada kemandirian dan individualisme memiliki perbedaan dalam kesejahteraan psikologis. Kedua aspek ini seperti dalam dimensi *autonomy* dan *self acceptance* yang lebih menonjol dalam konteks budaya barat. Sementara itu masyarakat yang memiliki budaya yang berorientasi kolektifitas dan saling ketergantungan dalam konteks budaya timur seperti yang termasuk dalam dimensi hubungan positif dengan orang yang bersifat kekeluargaan.

b) Faktor Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan dukungan yang diberikan kepada individu yang dianggap khusus oleh orang-orang yang memiliki hubungan emosional dekat dengan individu tersebut. *Psychological well-being* atau kesejahteraan psikologis juga merupakan salah satu faktor psikologis yang berpengaruh pada Dukungan Sosial. Seperti pada penelitian (Pariartha., dkk. 2022) bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh positif terhadap *Psychological well-being* atau kesejahteraan sosial bagi penyintas korban kekerasan seksual. Maka dapat disimpulkan bahwa ketika korban kekerasan seksual memiliki dukungan sosial atau *social support* yang tinggi dari lingkungan di sekitarnya, maka *psychological well being* juga tinggi. Begitupun juga sebaliknya, apabila dukungan sosial yang dimiliki rendah maka akan berdampak pula bagi *psychological well being* individu yang rendah.

c) Faktor Evaluasi Terhadap Pengalaman Hidup

Menurut Hurlock (1980), suatu pengalaman hidup atau peristiwa yang sedang dialami oleh individu akan berpengaruh terhadap *psychological well-being* individu tersebut. Hal ini dibuktikan dengan segala hal-hal yang terjadi di masa lalu akan menyisakan bekas-bekas dimasa yang akan mendatang. Hal ini dapat membentuk pola pikir dan sikap remaja tersebut dan

pengalaman individu itu akan sangat berpengaruh terhadap kesejahteraannya (Ryff & Singer, 1995)

d) Faktor Religiusitas

Teori dari Ellison yang menjelaskan adanya korelasi antara religiusitas dengan *psychological well being*, dimana pada individu dengan religiusitas yang kuat, lebih tinggi tingkat *psychological well being* nya dan semakin sedikit dampak negatif yang dirasakan dari peristiwa traumatik dalam hidup. Individu yang memiliki kepercayaan terhadap agama yang kuat, memiliki kepuasan hidup yang lebih tinggi, kebahagiaan personal yang lebih tinggi, serta mengalami dampak negatif peristiwa traumatis yang lebih rendah jika dibandingkan individu yang tidak memiliki kepercayaan terhadap agama yang kuat.

C. Kekerasan Seksual (*Sexual Abuse*)

1. Definisi Kekerasan Seksual

Seksual berasal dari kata *sex*, artinya perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan sering disebut jenis kelamin. Sarana seksual yang berhubungan dengan seks (jenis kelamin), yaitu yang berkaitan dengan kasus persetubuhan antara laki-laki dan perempuan (KKBI Indonesia : seksual). Kekerasan adalah suatu tindakan seseorang terhadap orang lain untuk menyebabkan kesengsaraan dengan melakukan tindakan fisik atau psikologis yang tidak manusiawi. Menurut (Galtung, 2000) kekerasan

terjadi ketika orang-orang terpengaruh sedemikian rupa dalam dirinya sehingga pemenuhan fisik dan mental aktualnya tidak mencapai potensi mereka. Pengertian di atas memiliki arti yang luas. Kekerasan jauh lebih luas dari sekedar masalah memukul, menyakiti, mengejar atau bahkan membunuh. Kekerasan menurut pernyataan ini adalah segala bentuk perbuatan fisik yang menyebabkan luka, cacat, sakit, atau penderitaan orang lain.

Kekerasan seksual adalah setiap perilaku yang tidak diinginkan dan memiliki konotasi seksual yang tidak diinginkan oleh korban dengan keinginan sepihak dari pelaku. Kekerasan seksual mencakup pelecehan seksual hingga pemaksaan hubungan seksual tanpa persetujuan korban atau melakukan hubungan seksual dengan cara yang tidak wajar atau tidak disukai oleh korban (Sukri. 2004). Kekerasan seksual menurut undang-undang nomor 23 tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga pada pasal 8 ayat 1 dan 2 yang menyatakan bahwa pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkup rumah tangga tersebut dan pemaksaan hubungan seksual kepada salah seorang lingkup rumah tangganya dengan orang lain untuk tujuan komersial dan atau tujuan tertentu. Disimpulkan bahwa kekerasan seksual adalah perilaku menyimpang atau hubungan seksual paksa dengan seseorang yang dapat merugikan korban tidak hanya secara fisik tetapi juga psikologis.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, kekerasan berupa perbuatan nyata yang mengancam kebebasan seseorang, didalamnya

terdapat pelaku dan korban, serta mengakibatkan korban dirugikan secara fisik, mental, spiritual, lalai dan materil, menimbulkan rasa sakit yang luar biasa.

2. Jenis-Jenis Kekerasan Seksual

Adapun segi bentuk kekerasan, secara umum terdapat beberapa bentuk seperti kekerasan fisik, psikis, maupun kekerasan seksual. Berkaitan dengan bentuk kekerasan seperti dalam Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual terdapat 15 jenis kekerasan seksual antara lain :

- 1) Perkosaan adalah tindakan dalam bentuk pemaksaan hubungan seksual dengan menggunakan penis ke arah mulut, anus atau vagina korban. Hal ini juga bisa menggunakan jari tangan atau benda-benda lainnya. Tindakan ini dilakukan akan tujuan ancaman kekerasan, kekerasan, penahanan, penyalahgunaan kekuasaan, tekanan psikologis bahkan dengan mengambil kesempatan dari lingkungan yang penuh paksaan.
- 2) Intimidasi Seksual termasuk percobaan perkosaan atau ancaman. Intimidasi adalah kekerasan seksual berupa tindakan yang menyerang seksualitas menimbulkan ketakutan atau tekanan emosional pada wanita korban. Ancaman seksual bisa berupa verbal langsung dan tidak langsung. Intimidasi dan percobaan pemerkosaan juga merupakan bentuk intimidasi secara seksual.
- 3) Pelecehan Seksual adalah aktivitas seksual melalui kontak fisik

atau penargetan non-fisik pada alat kelamin atau seksualitas korban. Bersiul, menggoda, kata-kata yang menjurus ke arah seksual, menampilkan materi cabul, menggambarkan, merangsang, atau membangkitkan hasrat seksual Menyentuh bagian tubuh, gerak tubuh, atau isyarat yang bersifat seksual menyebabkan ketidaknyamanan, sakit hati, emosi, dan mungkin menyebabkan masalah kesehatan dan keselamatan.

- 4) Eksploitasi Seksual adalah tindakan penyalahgunaan wewenang, kekeliruan atau penyalahgunaan kepercayaan untuk kepuasan seksual atau keuntungan finansial, sosial, politik atau lainnya. Praktik umum eksploitasi seksual mengeksploitasi kemiskinan perempuan untuk terlibat dalam prostitusi dan pornografi. Praktik lain adalah merayu dan kemudian meninggalkan pernikahan untuk menerima layanan seksual dari seorang wanita. Situasi ini sering disebut sebagai "janji yang diingkari". Umpan ini adalah pemikiran sosial yang mengaitkan status perempuan dengan status perkawinannya. Perempuan merasa tidak memiliki daya tawar selain mengikuti kehendak pelaku agar pelaku menikah.
- 5) Perdagangan Perempuan untuk tujuan seksual adalah tindakan merekrut, mengangkut, menampung, mengirim, memindahkan, atau menerima seseorang dengan ancaman kekerasan, penggunaan kekerasan, penculikan, penyekapan, pemalsuan, penipuan, penyalahgunaan kekuasaan atas posisi rentan, penjeratan utang atau pemberian bayaran atau manfaat terhadap korban secara

langsung maupun orang lain yang menguasainya, untuk tujuan prostitusi ataupun eksploitasi seksual lainnya. Perdagangan perempuan dapat terjadi di dalam negara maupun antar negara.

- 6) Prostitusi Paksa adalah situasi dimana perempuan mengalami tipu daya, ancaman maupun kekerasan untuk menjadi pekerja seks. Keadaan ini dapat terjadi pada masa rekrutmen maupun untuk membuat perempuan tersebut tidak berdaya untuk melepaskan dirinya dari prostitusi, seperti dengan penyekapan, penjeratan utang, atau ancaman kekerasan. Prostitusi paksa memiliki beberapa kemiripan, namun tidak selalu sama dengan perbudakan seksual atau dengan perdagangan orang untuk tujuan seksual.
- 7) Perbudakan Seksual adalah suatu kondisi di mana pelaku merasa “memiliki” tubuh korban dan berhak melakukan apa saja, termasuk kepuasan seksual melalui pemerkosaan dan bentuk-bentuk kekerasan seksual lainnya. Perbudakan mencakup situasi di mana perempuan dan anak-anak dipaksa menikah, pekerja rumah tangga, bentuk kerja paksa lainnya dan melakukan hubungan seksual dengan tawanan.
- 8) Pemaksaan Perkawinan, termasuk cerai gantung adalah pemaksaan hubungan seksual yang merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual karena merupakan bagian integral dari pernikahan yang tidak diinginkan oleh perempuan dengan keputusan sepihak.
- 9) Pemaksaan Kehamilan. Kehamilan paksa adalah praktik

melanjutkan kehamilan yang tidak diinginkan seorang wanita. Pemaksaan ini bisa dengan paksaan atau ancaman kekerasan. Kehamilan paksa berbeda dimensinya dengan kehamilan paksa yang terkait dengan kejahatan terhadap kemanusiaan dalam Statuta Romawi. Artinya, situasi di mana perempuan secara ilegal dicegah untuk hamil dengan tujuan menyamakan komposisi etnis penduduk atau membujuk orang lain untuk melakukan pelanggaran hukum internasional.

10) Pemaksaan Aborsi merupakan tindakan yang dilakukan dengan tekanan, ancaman, atau paksaan dari orang lain, untuk menggugurkan kandungan dan merupakan bentuk perbuatan asusila karena merenggut nyawa bayi.

11) Pemaksaan Kontrasepsi dan Sterilisasi. Bentuk kekerasan seksual ini melibatkan pemaksaan perempuan untuk memakai alat kontrasepsi tanpa persetujuan penuh mereka karena mereka dianggap tidak mengetahui informasi atau secara hukum tidak mampu memberikan persetujuan, atau disterilkan. Pengendalian kelahiran wajib atau sterilisasi umum terjadi pada wanita yang hidup dengan HIV/AIDS untuk mencegah kelahiran anak yang terinfeksi HIV/AIDS. Selain itu, pemaksaan ini juga dialami oleh perempuan penyandang disabilitas, khususnya penyandang tunagrahita yang diyakini tidak mampu mengambil keputusan sendiri, dan lebih rentan terhadap perkosaan, sehingga mengurangi beban keluarga untuk merawat kehamilannya. akan

12) Penyiksaan Seksual adalah tindakan kekerasan tertentu terhadap organ dan seksualitas perempuan yang disengaja dan menyebabkan rasa sakit atau penderitaan fisik, mental, atau seksual. Hal ini dilakukan untuk memperoleh pengakuan atau informasi dari Anda atau pihak ketiga, atau untuk menghukum kejahatan yang dilakukan atau diduga dilakukan atau dicurigai oleh Anda atau pihak ketiga. Penyiksaan seksual juga dapat digunakan untuk mengintimidasi atau memaksa Anda atau pihak ketiga atas dasar diskriminasi dengan alasan apapun. Sertakan formulir ini jika rasa sakit atau penderitaan itu disebabkan oleh hasutan, dukungan, atau pengetahuan pejabat pemerintah atau petugas penegak hukum.

13) Penghukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual. Hukuman yang tidak manusiawi dan seksual adalah metode hukuman yang menyebabkan penderitaan, rasa sakit, ketakutan, atau rasa malu yang luar biasa, dan tidak berarti apa-apa selain siksaan. Bentuk kekerasan seksual ini meliputi pencambukan dan hukuman yang merendahkan atau mencederai martabat manusia karena dituduh melanggar norma moral.

14) Praktik tradisi bernuansa seksual yang mendiskriminasi dan membahayakan perempuan. Praktik tradisional sensitif seksual yang merugikan atau mendiskriminasi perempuan adalah praktik komunitas yang didukung oleh alasan agama atau budaya, sensitif secara seksual, dan mendiskriminasi perempuan secara

fisik dan psikologis, atau mungkin menyinggung secara seksual. Praktik ini juga bisa dilakukan untuk mengontrol seksualitas perempuan dalam hal merendahkan mereka.

15) Kontrol Seksual termasuk lewat aturan diskriminatif beralasan moralitas dan agama, yaitu tindak kekerasan atau ancaman kekerasan yang dilakukan secara langsung atau tidak langsung, untuk menginformasikan menginternalisasi simbol-simbol tertentu yang tidak disetujui perempuan.

3. Dampak Kekerasan Seksual

Para korban kekerasan seksual juga akan mendapatkan efek negative dan efek psikologis bagi dirinya. Efek negatif yang paling umum dirasakan oleh korban kekerasan seksual adalah kerusakan psikologis. Pengalaman kekerasan yang diterima anak, selama kehidupannya dapat menimbulkan *traumatic* pada kehidupan anak dalam jangka waktu panjang (Kurniasari, 2019). Efek dari fenomena ini sendiri sangat merugikan korban berkaitan dengan trauma pasca kejadian. Hal ini menjadi sebuah ketakutan terbesar dari para korban kekerasan seksual untuk melakukan aktivitas maupun kegiatan sehari-hari di lingkungan masyarakat. Selain itu juga rasa malu dan selalu akan memposisikan korban sebagai orang yang bersalah. Kebingungan hingga tidak tau bagaimana harus menggambarkan dirinya sendiri. Sedangkan efek psikologis jangka panjang dapat terlihat ada pada penyimpangan seksual, gangguan disfungsi seksual, ketakutan, depresi hebat, kecemasan yang tidak terkendali, antisosial, agresivitas, adanya

keinginan untuk balas dendam dengan melakukan kekerasan seksual lagi hingga keinginan bunuh diri (Rini, 2020).

Selain itu ada beberapa hal yang menjadi penyebab efek psikologis itu menjadi efek jangka pendek atau jangka panjang bagi korban kekerasan seksual tersebut antara lain (Rini, 2020), yang pertama adalah pelaku. Rasa ketakutan, marah dan trauma yang dirasakan korban pada pelaku pasti sangatlah besar. Pelaku merupakan orang yang terlibat dalam kekerasan seksual yang dialami korban, tentu nya memori kejadian yang dialami korban sangatlah teringat jelas. Hal ini menjadi salah satu faktor dampak psikologis korban menjadi efek jangka pendek atau jangka panjang.

Selain dampak psikologis juga terdapat dampak sosial bagi korban yang muncul antara lain :

- a. Stigma sosial negatif, yaitu sebagai mantan atau mantan korban kekerasan seperti pemerkosaan dan janda.
- b. Kerugian fisik dan psikis yang diderita oleh korban kekerasan kekerasan dalam rumah tangga, seperti luka fisik atau trauma emosional yang tidak mudah disembuhkan.
- c. Tekanan keluarga dan masyarakat terhadap korban yaitu mengalami penolakan sosial, seperti kekerabatan atau kekerabatan terputus menjadi status sosial yang terpinggirkan.

D. Pengaruh Antara *Social Support* dan *Psychological Well Being*

Kasus kekerasan seksual pada perempuan ini sudah menjadi *trending topic* yang sering di bahas melalui sosial media. Kekerasan seksual didefinisikan sebagai suatu bentuk usaha untuk melakukan tindakan seksual, komentar atau menyarankan untuk melakukan tindakan seksual baik itu disengaja maupun tidak disengaja. Tindakan ini merupakan suatu pelanggaran untuk melakukan hubungan seksual secara terpaksa kepada seseorang (WHO, 2017). Korban kekerasan seksual juga akan mendapatkan efek negative dan efek psikologis bagi diri nya. Salah satu yang menjadi efek negative yang biasanya dirasakan oleh korban kekerasan seksual salah satu nya adalah kerusakan psikologis. Selain itu ada beberapa hal yang menjadi penyebab efek psikologis itu menjadi efek jangka pendek atau jangka panjang bagi korban kekerasan seksual tersebut antara lain faktor pelaku, faktor jenis kekerasan seksual yang dialami oleh korban, faktor keterbukaan dan faktor yang terakhir adalah dukungan sosial (Rini. 2020).

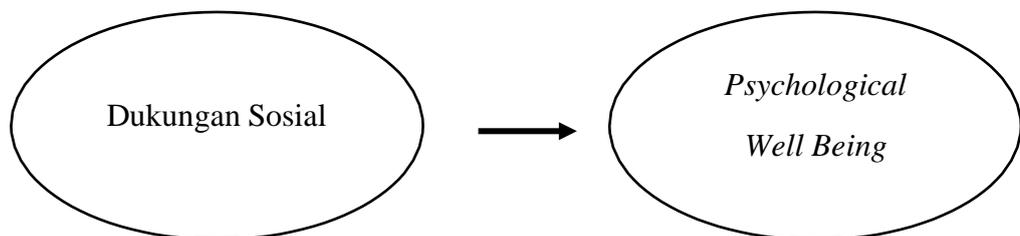
Dukungan Sosial atau *Social Support* juga menjadi salah satu faktor penyebab efek psikologis menjadi efek jangka pendek hingga jangka panjang. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh (Hardjo., & Novita. 2017) bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang di dapatkan oleh korban kekerasan seksual maka semakin tinggi juga *psychological well being* pada korban Selanjutnya seperti dalam penelitian yang dilakukan (Rahama. 2021) bahwa *Psychological well being* atau biasa disebut dengan Kesejahteraan psikologis berhubungan dengan adanya dukungan social (*social support*) dari lingkungan nya. Pada penelitian ini menggunakan

variabel dukungan sosial dan *psychological well being* untuk mengukur hubungan antara kedua variable tersebut namun pada karyawan di suatu perusahaan X. Dari hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa salah satu faktor yang membuat kesejahteraan psikologis suatu karyawan tinggi dipengaruhi oleh adanya dukungan sosial dari lingkungan kerjanya.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya pengaruh dan hubungan antara Dukungan Sosial dan *Psychological well being*. Terkhususnya bagi korban kekerasan seksual, dengan adanya dukungan sosial dapat membantu korban kekerasan seksual untuk bangkit, *survive* dan mencari solusi dari permasalahan yang sedang dihadapinya. Dukungan sosial yang diberikan dapat berbentuk apa saja baik itu dukungan secara emosional, informasi, penghargaan, informasi maupun jaringan sosial. Ketika korban mendapatkan berbagai macam bentuk dukungan sosial, akan membentuk kepercayaan dan perasaan terhadap korban bahwa dirinya dihargai, dicintai, disayangi oleh orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu dibutuhkan penanganan yang cepat dan serius dari semua pihak agar stigma negative dari lingkungannya bisa diubah dan bagi korban segera diberikan penanganan yang intensif agar bisa bangkit dan merasa dirinya berharga lagi serta dapat menghadapi kehidupan selanjutnya dan masa depannya secara positif dengan membuka lembaran yang baru hingga tercapainya kesejahteraan psikologisnya (*psychological well-being*) (Hardjo., & Novita. 2017).

E. Kerangka Konseptual

Perlu adanya intervensi bagi korban yang mengalami kekerasan seksual agar tercapainya kesejahteraan psikologis atau *psychological well being* yang baik pada diri nya. Bagi korban kekerasan seksual dibutuhkan adanya *social support* berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi, dukungan jaringan sosial agar tercapai nya *psychological well being* atau kesejahteraan psikologis yang merupakan suatu bentuk pemenuhan, pengoptimalan dan pencapaian seorang individu dalam kemampuan psikologis nya. Hal ini berkaitan dengan penerimaan diri (*Self Acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*Positive Relationship With Others*), otonomi (*Autonomy*), penguasaan lingkungan (*Environmental Mastery*), tujuan hidup (*Purpose in Life*), dan pertumbuhan pribadi (*Personal Growth*). Adapun alur pemikiran dalam penelitian disajikan melalui gambar berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Variabel

F. Hipotesis

Hipotesis menurut Suryadi, dkk (2019) adalah sebuah proposisi yang dirumuskan untuk diuji secara empiric, sebuah pernyataan sementara yang menjelaskan hubungan antar variabel. Dalam penelitian ini digunakan hipotesis asosiatif yang merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah asosiatif yang menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2013). Berdasarkan teori diatas maka hipotesis penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu terdapat “Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap *Psychological Well Being* Pada Korban Kekerasan Seksual di Kota Malang “

H₀ : tidak terdapat Pengaruh adanya Dukungan Sosial Terhadap *Psychological Well Being* Pada Korban Kekerasan Seksual di Kota Malang

H_a : terdapat terdapat Pengaruh adanya Dukungan Sosial Terhadap *Psychological Well Being* Pada Korban Kekerasan Seksual di Kota Malang

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan rencana penelitian yang digunakan sebagai bahan acuan dalam melakukan proses penelitian. Rancangan penelitian memiliki tujuan untuk memberikan gambaran yang terstruktur dan jelas terkait penelitian yang akan dilakukan. Paradigma kuantitatif tersendiri merupakan metode penelitian yang dapat menguji pengaruh atau hubungan antar dua variabel atau lebih dalam penelitian yang dilakukan, yang mana metode ini menekankan pada data-data yang berbentuk angka yang didapatkan melalui prosedur pengukuran dan pengolahan datanya melalui metode statistika (Azwar, 2007). Variabel dalam paradigma ini diukur menggunakan instrumen penelitian, yang hasil didapatkan berupa data yang berbentuk angka (Cresswell, 2019). Menurut (Sugiyono, 2016) Secara mendasar, paradigma kuantitatif berawal dari pemikiran aliran filsafat positivisme yang kebanyakan penelitian menggunakan paradigma tersebut untuk meneliti sampel dan populasi dengan berdasarkan instrumen penelitian dan analisis data secara kuantitatif yang bertujuan untuk mencari kebenaran dari hipotesis yang digunakan.

Sedangkan metode penelitian yang akan digunakan adalah metode penelitian kuantitatif koresional yang bertujuan untuk melihat sejauh mana pengaruh antara satu variabel dengan variabel lain berdasarkan koefisien korelasi. Penelitian dengan pendekatan ini akan diperoleh data-data yang

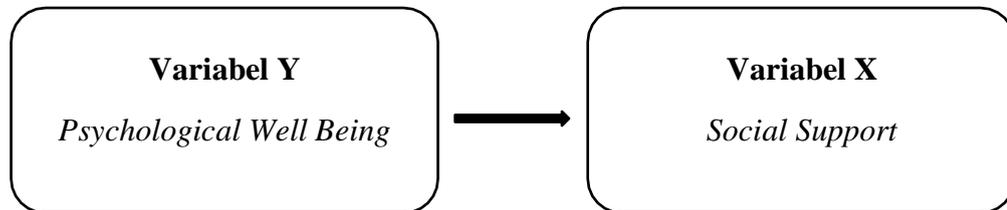
berbentuk *numerical* dan akan diolah dengan metode statistika. Selain itu penelitian ini menggunakan analisis regresi dan analisis deskriptif sederhana. Definisi analisis regresi tersendiri merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel terikat (*dependen*) terhadap suatu variabel bebas (*independen*). Sedangkan analisis deskriptif sederhana merupakan analisis yang bertujuan untuk menginterpretasi data yang berbentuk angka.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Langkah awal yang harus dilakukan dalam menentukan fungsi variabel- variabel dalam penelitian adalah menggunakan identifikasi variabel. Variabel penelitian merupakan suatu atribut, sifat dari individu, objek atau kegiatan yang akan dipelajari lebih mendalam oleh peneliti kemudian ditarik sebuah kesimpulan (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini menggunakan 2 variabel yaitu variabel terikat (*dependent*) dan variabel bebas (*independent*). Berikut ini adalah penjelasannya :

1. Variabel terikat (*dependent*) disebut sebagai variabel *output*, kriteria, konsekuen (Sugiyono, 2013). Variabel terikat juga disebut sebagai variabel terstruktur yang berpikir secara keilmuan menjadi variabel yang dipengaruhi karena adanya perubahan pada variabel bebas (Hardani., dkk. 2020). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *psychological well being*.
2. Variabel bebas (*independent*) merupakan variabel yang memiliki kemungkinan berdampak pada variabel terikat. Variabel bebas dalam

penelitian ini adalah *social support*. Pengaruh variabel bebas (*Social Support*) terhadap variabel terikat (*Psychological Well Being*) dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3.1 Pengaruh Variabel Penelitian

C. Definisi Operasional

Definisi Operasional merupakan pengertian dari variabel-variabel yang telah ditentukan dan dirumuskan oleh peneliti. Definisi Operasional merupakan suatu gambaran secara jelas dan spesifik terkait variabel yang digunakan dalam penelitian (Azwar, 2017). Tujuan definisi operasional adalah untuk menghindari penafsiran ganda bagi peneliti terkait variabel yang akan dikaji. Sehingga perlu adanya definisi operasional agar variabel yang dikaji sesuai dan tepat sasaran. Definisi operasional terkait variabel yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. *Psychological Well Being*

Psychological well being atau kesejahteraan psikologis merupakan suatu bentuk pemenuhan, pengoptimalan dan pencapaian seorang individu dalam kemampuan psikologis nya. Hal ini berkaitan dengan aspek Penerimaan Diri, Hubungan Positif dengan Orang Lain, Otonomi, Penguasaan Lingkungan, Tujuan Hidup, Pertumbuhan Pribadi.

2. Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan suatu bentuk bantuan dari orang lain baik secara *verbal* maupun non verbal, secara langsung maupun tidak langsung yang dibutuhkan oleh seorang individu yang sedang mengalami suatu masalah yang sedang dihadapi. Penelitian kali ini bentuk-bentuk dukungan sosial yang digunakan ada 5 bentuk yaitu Dukungan Emosional, Dukungan Penghargaan, Dukungan Instrumental, Dukungan Informasi, Dukungan Jaringan Sosial.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi (Subjek Penelitian)

Populasi adalah wilayah general yang terdiri dari subjek/obyek yang memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh peneliti dalam melakukan sebuah penelitian. Populasi merupakan seluruh kumpulan orang, hewan, tumbuhan, atau benda (yang semuanya dapat disebut sebagai unit) dimana seorang peneliti dapat mengumpulkan suatu informasi (Nestor & Schutt, 2015). Populasi merupakan sekumpulan subjek yang akan dikenakan generalisasi dari hasil penelitian (Azwar, 2018). Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh korban kekerasan seksual yang berada di kota Malang.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah populasi yang memiliki satu *karakteristik* tertentu (Sugiyono, 2013). Pada penelitian kali ini menggunakan statistik non parametrik yang merupakan bagian dari

statistik inferensia yang mana tidak melibatkan pendugaan nilai populasi. Pengambilan sampel kali ini teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *nonprobability sampling* yaitu *snowball sampling*. Menurut sugiyono (2014) *snowball sampling* merupakan teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Peneliti memilih *snowball sampling* karena dalam penentuan sampel, peneliti pertama-tama hanya menentukan satu atau dua orang saja tetapi karena data yang didapat belum lengkap maka peneliti mencari orang lain untuk kelengkapan data tersebut. Sehingga dalam penelitian kali ini didapatkan total subjek sebesar 18 subjek.

Proses pengambilan sampel pada kali ini mendapatkan 18 subjek, dalam memperoleh subjek cukup mengalami kesulitan dikarenakan tema yang diangkat kasuistik dan juga privat jadi tidak semua subjek bersedia untuk dijadikan sebagai subjek penelitian. Pada penentuan sampel kali ini jenis kekerasan seksual yang paling banyak adalah pelecehan seksual, intimidasi seksual dan perkosaan. Proses mendapatkan sampel ini dibantu oleh beberapa pihak seperti dari Dinas Sosial P3AP2KB dan informasi dari teman-teman peneliti. Sebelum subjek mengisi kuisioner penelitian juga diberikan lembar *informed consent* atau lembar persetujuan bahwa bersedia untuk menjadi subjek dalam proses penelitian hingga akhir.

Peneliti memberikan karakteristik responden penelitian, yaitu sebagai berikut :

- a. Perempuan
- b. Berusia 15 - 25 tahun
- c. Berdomisili di Kota Malang
- d. Pernah mengalami setidaknya salah satu jenis kekerasan seksual meliputi Perkosaan, Intimidasi seksual termasuk ancaman atau percobaan perkosaan, Pelecehan Seksual , Eksploitasi Seksual, Perdagangan Perempuan untuk Tujuan Seksual, Prostitusi Paksa, Perbudakan Seksual, Pemaksaan Perkawinan, Pemaksaan Kehamilan, Pemaksaan Aborsi, Pemaksaan Kontrasepsi dan Sterilisasi, Penyiksaan Seksual, Penghukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual, Praktik tradisi bernuansa seksual yang membahayakan atau mendiskriminasi perempuan.

E. Teknik Pengumpulan Data

(Sugiyono, 2016) menjelaskan bahwa dalam penelitian diperlukan data yang obyektif, yang mana data yang obyektif berdasarkan pengumpulan data yang tepat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, sebagaimana berikut :

1. Skala (*Kuesioner*)

Teknik pengumpulan data menggunakan skala (kuesioner) merupakan metode yang digunakan dengan menyebarkan pertanyaan dan pernyataan kepada responden atau subjek (Sugiyono, 2016).

Kuesioner merupakan salah satu teknik yang sering kali digunakan oleh banyak peneliti dalam pengumpulan data, disisi lain memudahkan dalam pengambilan data bisa dilakukan dengan cepat, kuesioner juga bisa melalui secara jaringan menggunakan fitur-fitur yang telah tersedia di internet. Dengan catatan, peneliti memahami item-item yang terdapat dalam kuesioner, yang telah diuji sebelumnya, sehingga responden nantinya dapat memahami setiap pertanyaan atau pernyataan yang terdapat dalam kuesioner.

Jenis kuesioner yang digunakan oleh peneliti adalah skala yang berskalalikert, yang mana tujuan dalam penggunaan jenis kuesioner tersebut adalah mengukur sikap yang terdapat dalam setiap subjek yang terdapat dalam penelitian dengan pernyataan tertutup (Azwar, 2017). Skala *likert* terdiri dari empat pernyataan yang sesuai kondisi subjek, dan juga terdapat pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. *Favorabel* merupakan pernyataan yang bersifat positif, sedangkan *unfavorable* merupakan daftar pernyataan yang bersifat negatif.

Adapun teknik penilaian yang terdapat dalam skala *likert*, terdapat pada item yang bersifat *favorable* (positif) dan item yang bersifat *unfavorable* (negatif) dengan disediakan beberapa pilihan jawaban yang dapat dipilih oleh *teste*, seperti Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Teknik penilaian dalam skala *likert* dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 3.1 Teknik Penilaian Skala *Likert*

Klasifikasi (Pilihan Jawaban)	Skor Favorable	Skor Unfavorable
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

2. Wawancara

Metode pengambilan data yang digunakan pada penelitian ini selanjut nya adalah wawancara. Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewer) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara sistematis dan pertanyaan yang diajukan telah disusun sebelumnya (Saleh Sirajudin, 2017). Alasan peneliti menggunakan teknik pengumpulan data ini untuk menggali data secara mendalam terkait aspek- aspek dalam *social support* dan *psychological well being* pada korban kekerasan seksual.

F. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur nilai variabel hasil penelitian. Instrumen penelitian yang

digunakan dalam penelitian ini berupa skala *Psychological Well Being* dan skala Dukungan Sosial. Serta teknik pengumpulan data nya menggunakan angket/kuisisioner, teknik ini berisi instrument pernyataan-pernyataan yang akan dijawab oleh responden.

Skala Penelitian merupakan alat ukur psikologi berupa pertanyaan-pertanyaan terkait indikator perilaku yang kemudian akan disimpulkan dalam bentuk aitem-aitem. Aitem-aitem pada skala ini akan terdiri dari pernyataan favorable atau pernyataan yang mendukung dan unfavorable atau pernyataan yang tidak mendukung. Kemudian pilihan jawaban akan menggunakan skala likert yang berisi Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan SangatTidak Sesuai (STS).

1. Skala *Psychological Well Being*

Skala *psychological well-being* disusun berdasarkan dimensi *psychological well-being* yang dikemukakan oleh Ryff (Moningka, 2013) yaitu penerimaan diri (*self-acceptance*), hubungan yang positif dengan orang lain (*positive relationship with others*), otonomi (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), dan pertumbuhan pribadi (*personal growth*). Skala ini terdiri dari 17 aitem.

Tabel 3.2 *Blueprint Skala Psychological Well Being*

No	Aspek	Item		Jumlah
		F	UF	
1	<i>Autonomy</i>	1, 3	2	3
2	<i>Environmental Mastery</i>	4, 6	5	3
3	<i>Personal Growth</i>	7	8	2
4	<i>Positive Relations with others</i>	9, 10	11	3
5	<i>Purpose in Life</i>	12, 14	13	3
6	<i>Self Acceptance</i>	15, 16	17	3
Total				17

2. Skala Dukungan Sosial

Skala dukungan sosial terdiri dari 5 aspek-aspek dukungan sosial yang dikemukakan oleh Sarafino, 1994 (dalam Carina, 2016) yaitu aspek dukungan emosional, penghargaan, instrumental, informasi dan jaringan sosial. Skala ini terdiri dari 38 item.

Tabel 3.3 *Blueprint* Skala Dukungan Sosial

No	Aspek	Item		Jumlah
		F	UF	
1	Dukungan Emosional	1, 2, 3, 5, 6, 8, 9	4, 7, 10	10
2	Dukungan Penghargaan	11, 13, 14, 15, 16, 18, 19	12, 17, 20	10
3	Dukungan Instrumental	21, 22, 23, 25, 26	24, 27	7
4	Dukungan Informasi	28, 29, 31, 32, 33	30, 34	7
5	Dukungan Jaringan Sosial	35, 36, 37	38	4
Total				38

G. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas merupakan suatu bagian penting dalam proses pengembangan instrumen, terutama pada instrumen yang masih bersifat baru atau ambigu (Hendryadi, 2017), validitas juga mengacu

pada ketepatan alat ukur yang digunakan, sehingga nantinya alat ukur yang digunakan dalam proses penelitian telah sesuai dengan konsep pada setiap aitem yang digunakan (Hendryadi, 2014). Penelitian ini juga menggunakan proses validitas dalam alat ukur yang digunakan, yang mana validitas skala yang digunakan nantinya melalui dua proses validitas, yakni :

a. Validitas Isi

Validitas isi merupakan validitas yang telah dilakukan penilaian melalui pengujian terhadap kelayakan atau ketepatan pada setiap aitem yang digunakan dalam penelitian, yang mana hal tersebut merupakan suatu bagian penting dalam sebuah penelitian, dengan menggunakan alat ukur yang tepat dan sesuai tentu tujuan penelitian akan tercapai dengan mudah (Hendryadi, 2017). Validitas isi dapat dilakukan dengan beberapa metode validitas. Pada penelitian ini, teknik validitas isi yang digunakan melalui *Content Validity Ratio* (CVR) yang mana hal tersebutnya dapat dilakukan oleh ahli, yang nantinya hasil yang didapatkan akan dihitung menggunakan rumus yang telah dijelaskan oleh Lawshe (1975) Sebagaimana berikut :

$$CVR = \frac{n_e - (N / 2)}{N / 2}$$

Keterangan :

n_e : jumlah ahli yang setuju

N : jumlah semua ahli yang melakukan validasi

Berdasarkan rumus tersebut, maka nantinya setelah dilakukan *Content Validity Ratio* (CVR) setiap aitem akan mendapatkan nilai masing-masing. Lebih jelas makna dari rumus yang telah disampaikan Lawshe (1975) adalah : 1) jika validator (ahli yang melakukan validasi) yang menyatakan setuju berjumlah kurang dari setengah dari jumlah total validator maka nilai pada aitem yang dilakukan *Content Validity Ratio* (CVR) bernilai negatif. 2) jika jumlah validator yang menyatakan setuju tepat pada setengah dari jumlah total validator maka pada aitem yang dilakukan *Content Validity Ratio* (CVR) bernilai nol. 3) jika validator yang menyatakan setuju lebih dari setengah jumlah validator maka pada aitem yang dilakukan *Content Validity Ratio* (CVR) memiliki nilai antara 0 sampai dengan 1. Nilai *Content Validity Ratio* (CVR) yang diperoleh melalui proses perhitungan kemudian dibandingkan dengan nilai kritis yang telah ditetapkan pada *Content Validity Ratio* (CVR) yang disesuaikan dengan jumlah ahli yang melakukan validasi. Aitem yang dapat diterima atau sesuai apabila memiliki nilai sama dengan atau lebih dari nilai kritis pada *Content Validity Ratio* (CVR), dan aitem yang tidak diterima atau tidak tepat ialah aitem yang memiliki nilai lebih rendah dari nilai kritis. Nilai kritis tersebut dijelaskan sebagai mana berikut :

Tabel 3.4 Nilai Kritis CVR

Jumlah Validator	Nilai Kritis Content Validity Ratio (CVR)
5	0,736
6	0,672
7	0,622
8	0,582

Berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan oleh ahli terkait variabel Dukungan Sosial dan *Psychological Well Being*, dan juga setelah dilakukan perhitungan dengan berdasarkan nilai kritis CVR. Berdasarkan penilaian validitas isi dengan menggunakan metode *content validity ratio* (CVR), item yang terdapat dalam variabel Dukungan Sosial dinyatakan **valid** atau diterima dengan jumlah total 38 item. Hasil validitas skala dukungan sosial tersebut dapat ditunjukkan dalam lampiran 5

Sedangkan berdasarkan penilaian validitas isi dengan menggunakan *metode content validity ratio* (CVR), item yang terdapat dalam variabel *Psychological Well Being* dinyatakan **valid** atau diterima dengan jumlah 17 item. Hasil validitas skala *Psychological Well Being* tersebut dapat ditunjukkan dalam lampiran 6.

2. Reliabilitas

Reliabilitas digunakan untuk mencari alat ukur yang dapat

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum Si^2}{St} \right)$$

58

dipercaya dan konsisten yang nantinya dapat digunakan sebagai pengumpulan data dalam sebuah penelitian (Azwar, 2017). Artinya reliabilitas dalam penelitian memiliki peranan untuk melihat sejauh mana alat ukur yang digunakan dalam penelitian tetap konsisten meskipun telah diuji secara berulang. Rumus yang digunakan dalam melihat reliabilitas adalah *Alpha Cronbach*, dengan ketentuan apabila nilai yang diperoleh mencapai 0.600, maka skala tersebut dapat digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian. Rumus reliabilitas, sebagai mana berikut :

Keterangan :

- r_{11} : Nilai Reliabilitas
 $\sum Si$: Jumlah skor variansi skor tiap-tiap item
 St : varians total
 k : jumlah item angket pengukuran

Tabel 3.5 *Klasifikasi Nilai Reliabilitas*

Interval Koefisien	Interpretasi
0,00 – 0,20	Sangat Lemah
0,21 – 0,40	Lemah
0,41 – 0,60	Cukup
0,61 – 0,80	Tinggi
0,81 – 1,00	Sangat Tinggi

Hasil Uji Reliabilitas

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS 24 guna menguji reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut :

Tabel 3.6 Hasil Uji Reliabilitas

Skala	Cronbach's Alpha	Jumlah Item
Dukungan Sosial	0.748	38
<i>Psychological Well Being</i>	0.772	17

1) Skala Dukungan Sosial

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada variabel Dukungan Sosial, didapatkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.748 yang artinya instrument penelitian yang digunakan bersifat *reliable* dengan kategori tinggi berdasarkan klasifikasi nilai reliabilitas.

2) Skala *Psychological Well Being*

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada variabel *Psychological Well Being* didapatkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.772 yang artinya instrument penelitian yang digunakan bersifat *reliable* dengan kategori tinggi berdasarkan klasifikasi nilai reliabilitas.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu cara yang digunakan untuk menganalisis data yang telah diperoleh melalui pengumpulan data yang dilakukan dan juga membuat kesimpulan dalam pengolahan data dalam penelitian (Sugiyono, 2016) Analisis dalam sebuah penelitian dapat menggunakan beberapa teknik dalam pengolahan datanya, yang meliputi :

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk membuktikan apakah data yang telah diperoleh dari setiap variabel mempunyai distribusi normal atau tidak. Penelitian ini memakai uji tas Kolmogrov-Smirnov dengan bantuan SPSS 24.0 *for windows*. Apabila nilai signifikansi $p > 0,05$ maka data dapat dikatakan mempunyai distribusi normal. Sebaliknya jika $p < 0,05$ maka data penelitian dapat dikatakan *error*

2. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan metode analisis yang penelitipakai untuk menggambarkan data dari hasil penelitian. Terdapat beberapa tahapan yang dilakukan oleh penelitian dalam melakukan analisis deskripsi, yang meliputi :

a. Mean Hipotetik

Rumus mencari nilai *mean* hipotetik dapat dipaparkan sebagai berikut:

$$\mu = \frac{1}{2} (i \text{ Max} + i \text{ Min}) \times \Sigma \text{ aitem}$$

Keterangan :

μ : *Mean* hipotetik

$i \text{ Max}$: Skor tertinggi aitem

$i \text{ Min}$: Skor terendah aitem

Σ : Jumlah seluruh aitem dalam skala

b. Standar Deviasi

Rumus nilai standar deviasi (SD) dapat dijelaskan sebagai berikut :

$$SD = \frac{1}{6} (i Max - i Min)$$

Keterangan :

SD : Standar Deviasi

i Max : Skor tertinggi aitem

i Min : Skor terendah aitem

c. Kategorisasi Data

Kategorisasi data dapat dilakukan apabila nilai *mean* hipotetik dan standar deviasi sudah diketahui. Kategorisasi data tersendiri merupakan klasifikasi data terkait masing-masing subjek dengan disesuaikan dengan norma yang berlaku. Rumus atau norma kategorisasi data, sebagaimana berikut :

Tabel 3.7 Kategorisasi Data

No.	Kategori	Rumus
1	Tinggi	$X > (M+1.SD)$
2	Sedang	$(M-1.SD) \leq X \leq (M+1.SD)$
3	Rendah	$X < (M-1.SD)$

d. Analisis Presentase

Analisis presentase digunakan oleh peneliti sebagai teknik analisa

dalam mendeskripsikan data yang diperoleh dari skala dalam bentuk presentase. Rumus analisis presentase adalah :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Prosentase

f : Frekuensi

N : Jumlah subjek

3. Uji Hipotesis

a. Uji *Wilcoxon Signed Rank*

Uji peringkat bertanda Wilcoxon dikembangkan oleh Frank Wilcoxon. Uji peringkat bertanda Wilcoxon dan uji tanda sama-sama menguji dua buah populasi berpasangan. Pada uji tanda hanya memperhatikan arah (*direction*) dari selisih untuk setiap pasangan nilai data, sedangkan pada uji Wilcoxon, selain memperhatikan arah (tanda positif + atau tanda negatif -) dari selisih untuk setiap pasangan nilai data, juga mengukur jarak atau besar (*magnitude*) dari selisih untuk setiap pasangan nilai data. Oleh karena itu, uji peringkat bertanda Wilcoxon lebih banyak memberikan informasi dibandingkan uji tanda. Uji Wilcoxon dilakukan untuk mengukur 2 kelompok data berpasangan berskala ordinal atau interval dengan data yang tidak berdistribusi normal. Uji wilcoxon digunakan untuk menganalisis hasil-hasil pengamatan yang berpasangan dari dua data apakah berbeda atau tidak.

Wilcoxon signed Rank test ini digunakan hanya untuk data bertipe interval atau ratio. Dasar pengambilan keputusan uji *Wilcoxon* ini adalah ketika probabilitas sig.2-tailed < 0,05 maka artinya terdapat perbedaan rata-rata antar data. Kemudian, ketika nilai probabilitas sig.2-tailednya > 0,05 maka artinya tidak ada perbedaan rata-rata. (Suciptawati. 2016).

Adapun perhitungan rumus *Wilcoxon Signed Rank Test* menurut Ghozali dan Castellan dalam Panuluh (2011) adalah sebagai berikut :

$$Z = \frac{T - \frac{N(N + 1)}{4}}{\sqrt{\frac{N(N + 1)(2N + 1)}{24}}}$$

Keterangan :

Z : Z score hasil perhitungan *Wilcoxon Signed Rank Test*

μ^{T+} : Mean

σ^{2T} : Variance

T^+ : Jumlah Ranking Positif

N : Jumlah Sampel

b. Uji *Mann Whitney*

Uji *Mann-Whitney* merupakan uji nonparametrik yang digunakan untuk menguji ada tidaknya perbedaan dari dua populasi yang saling independen. Uji *Mann-Whitney* merupakan alternatif dari uji *t* untuk dua populasi independen ketika asumsi normalitas populasi tidak terpenuhi.

Pengujian dua sampel bebas pada statistik non parametrik mempunyai tujuan sama dengan uji t pada statistik parametrik, yaitu ingin mengetahui dua buah sampel yang bebas berasal dari populasi yang sama. Dalam metode statistik parametrik, uji dua sampel dianalisis dengan menggunakan uji t dengan beberapa syarat tentunya. Namun jika salah satu syarat tidak terpenuhi maka uji t harus diganti dengan uji statistik nonparametric yang khusus digunakan untuk dua sampel bebas (Santoso, S, 2015). Menurut Sugiyono (2015) terdapat dua rumus yang digunakan untuk pengujian. Kedua rumus tersebut digunakan dalam perhitungan karena akan digunakan untuk mengetahui harga U (Mann-Whitney) mana yang lebih kecil. Harga U yang lebih kecil tersebut yang dipergunakan untuk pengujian dan membandingkan dengan U tabel Adapun perumusannya sebagai berikut :

$$Z = \frac{U - \frac{n_1 \cdot n_2}{2}}{\sqrt{\frac{n_1 \cdot n_2 \cdot (n_1 + n_2 + 1)}{12}}}$$

Keterangan :

U1 = jumlah peringkat sampel 1

U2 = jumlah peringkat sampel 2

n1 = sampel ke-1

n2 = sampel ke-2

R1 = jumlah rangking pada sampel ke-1

R2 = jumlah rangking pada sampel ke-2

Hasil analisis yang dilakukan akan digunakan sebagai patokan untuk menarik kesimpulan apakah hasil penelitian ini mengafirmasi atau menolak hipotesis penelitian. Kriteria yang digunakan untuk menarik kesimpulan adalah sebagai berikut :

- 1) Jika sig. (2-tailed $\leq 0,05$ maka H0 ditolak dan Ha diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara Dukungan Sosial Terhadap *Psychological Well Being* Pada Korban Kekerasan Seksual di Kota Malang.
- 2) Jika sig. (2-tailed $\geq 0,05$ maka H0 diterima dan Ha ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh antara Dukungan Sosial Terhadap *Psychological Well Being* Pada Korban Kekerasan Seksual di Kota Malang.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Kasus Kekerasan Seksual memang masih menjadi hal sensitif dan tabu di kalangan masyarakat. Di kota Malang sendiri, kasus tersebut menjadi hal sensitif dan tak mudah untuk ditangani. Angka kasus kekerasan seksual di kota Malang masih tinggi, sepanjang tahun 2022. Bahkan cenderung mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari beberapa catatan data yang masuk ke beberapa instansi yang ada di Kota Malang

Berdasarkan data dari Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (UPPA) Satreskrim Polres Malang, kasus kekerasan seksual pada tahun 2022 mengalami peningkatan signifikan. Data Januari hingga Juli 2022 ini, ada 135 perkara kekerasan pada perempuan dan anak. Dari jumlah tersebut, 40 perkara adalah kasus kekerasan seksual. Sedangkan di tahun 2021 sebanyak 152 kasus yang korban nya perempuan dan anak, dari jumlah tersebut 65 kasus adalah kekerasan seksual. Dari 65 kasus tersebut yang pelakunya orang dekat korban ada 8 tersangka.

Sementara itu data dari Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (P3AP2KB) Kota Malang tercatat bahwa di tahun 2022 sudah masuk 28 kasus. Hal ini berbeda di tahun sebelumnya yaitu 2021 tercatat terdapat 11 kasus. Oleh karena itu dapat dilihat bahwa di tahun 2022 kasus kekerasan

seksual semakin bertambah hampir 2 kali lipat lebih di banding tahun sebelum nya.

Di kota Malang sendiri sudah banyak mahasiswi yang melapor ke beberapainstansi di kota Malang bahkan ada juga yang melapor ke pihak *Crisis Center* di masing-masing kampus. Seperti hasil wawancara dengan salah satu konselor di Dinas Sosial P3AP2KB kota Malang bahwa beberapa korban lebih memilih untuk berdamai dan melakukan mediasi dengan pelaku. Bahkan ada juga yang memberhentikan proses penyidikan yang belum tuntas. Hal ini dapat disebabkan oleh banyak faktor, mulai dari adanya *pressure* dari pelaku sendiri berupa ancaman, hingga sanksi sosial dari lingkungan sekitar. Tak hanya itu menurut Kasatreskrim Polresta Malang Kota, AKP Bayu Febriyanto Prayoga bahwa tidak semua korban mau melaporkan kasus kekerasan seksual ke pihak kepolisian. Banyak korban yang menganggap hal ini tabu dan sensitif sehingga harus berfikir dua kali ketika akan melaporkan kasus semacam ini.

B. Pelaksanaan Penelitian

1. Tempat dan Waktu

Pengambilan data pada penelitian kali ini dilakukan di beberapa tempat di kota Malang yang berbeda sesuai kesepakatan dengan subjek. Mulai dari rumah, tempat kos, hingga daerah kampus subjek. Untuk waktu nya sendiri juga berbeda-beda tiap subjek dilaksanakan mulai hari Senin 5 Desember 2022 – Kamis 15 Desember 2022.

2. Jumlah Subjek Penelitian

Populasi dari penelitian kali ini berjenis kelamin perempuan, yang berusia 15-25 tahun, berdomisili di Kota Malang dan setidaknya pernah mengalami salah satu jenis kekerasan seksual. Jumlah subjek yang didapatkan berjumlah 18 subjek dengan jenis kekerasan seksual yang paling banyak dialami adalah pelecehan seksual, intimidasi seksual dan perkosaan. Untuk usia subjek berkisar 15-25 tahun, dan jenis pekerjaan adalah pelajar SMP, SMA dan Mahasiswa S1 dan S2.

3. Hambatan Penelitian

Terdapat beberapa hambatan dalam proses penelitian yang dilakukan, antara lain :

- a. Proses pengambilan data sedikit terhambat karena susah dalam pencarian subjek yang bersedia untuk dilibatkan dalam penelitian kali ini. Dikarenakan belum siap dan takut akan membuka luka lama lagi bagi subjek. Dan ada subjek yang mengundurkan diri juga di tengah-tengah proses pengambilan data.

C. Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

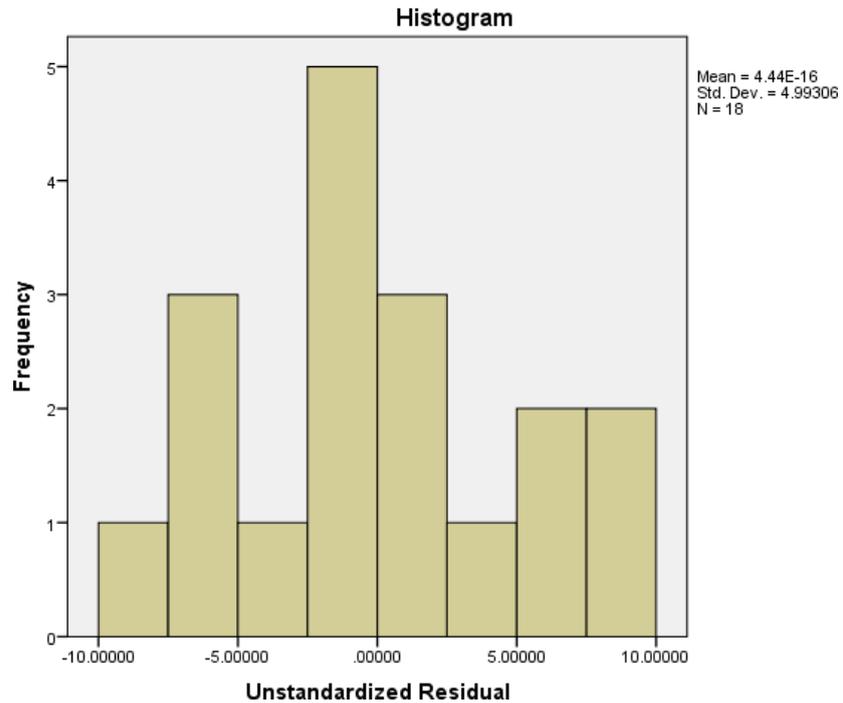
Uji normalitas digunakan untuk membuktikan apakah data dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak, sehingga apabila data berdistribusi secara normal maka dapat digunakan dalam perhitungan statistik parametrik. Penelitian ini menggunakan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov Test dengan bantuan SPSS versi

24.00 for windows. Data penelitian dapat dinyatakan normal jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05

Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		Unstandardized Residual
N		18
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.54944803
Most Extreme Differences	Absolute	.123
	Positive	.123
	Negative	-.101
Test Statistic		.123
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

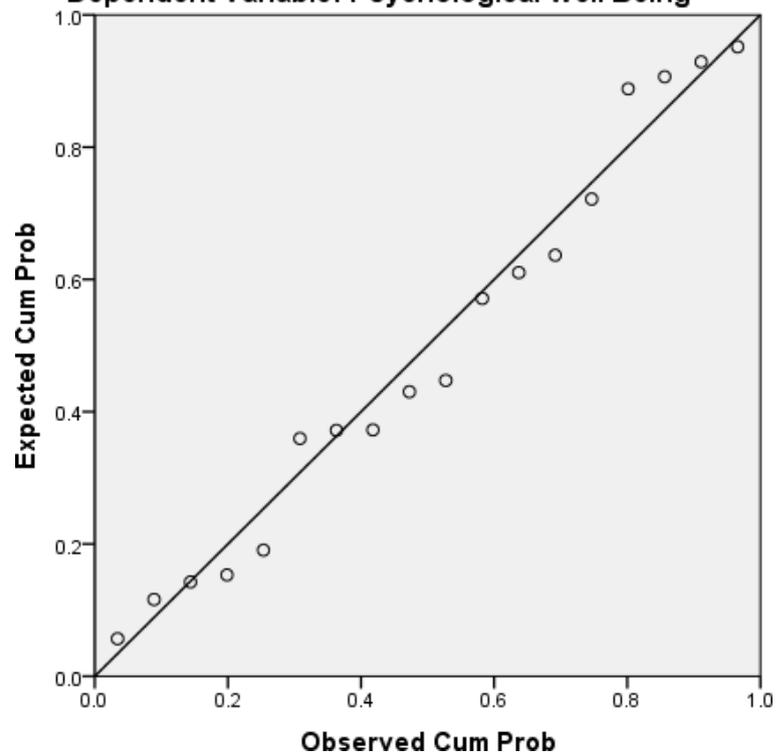
Pada tabel menunjukkan bahwa nilai residual dalam skala penelitian mempunyai nilai signifikansi $0,200 > 0,05$ yang artinya data penelitian yang telah didapatkan merupakan data yang berdistribusi normal. Selain dengan menggunakan tabel *One-Sample Kolmogorov Smirnov Test* untuk melihat data dapat berdistribusi normal. Selain dengan menggunakan tabel *One-Sample Kolmogorov Smirnov Test* untuk melihat data dapat berdistribusi normal atau tidak, dapat juga menggunakan gambar pada histogram dibawah ini :



Gambar 4.1 Histogram

Berdasarkan sebaran data yang terdapat dalam histogram, dan dengan melihat grafik yang dihasilkan, maka dapat diketahui bahwa data yang terdapat dalam penelitian merupakan data yang berdistribusi secara normal. Selain berdasarkan tabel *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dan Gambar grafik histogram untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak, dapat juga menggunakan gambar P-Plot, sebagai mana berikut :

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual
Dependent Variable: Psychological Well Being



Gambar 4.2 *P-Plot*

Berdasarkan gambar Grafik pada p-plot diatas, maka kesimpulan yang didapat bahwa titik-titik menyebar mengikuti garis diagonal. Sehingga berdasarkan data tersebut, dapat dinyatakan bahwa data penelitian yang digunakan merupakan data penelitian yang berdistribusi normal.

2. Analisis Deskripsi

a. Deskripsi Subjek

Tabel 4.2 Frekuensi Subjek Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase
15 tahun	1	5.6%
16 tahun	3	16.7%
19 tahun	1	5.6%
20 tahun	5	27.8%
21 tahun	4	22.2%
22 tahun	2	11.1%
23 tahun	1	5.6%
24 tahun	1	5.6%

Seperti yang terlihat dari tabel diatas bahwa terdapat jumlah total keseluruhan subjek ada 18. Dengan rincian 5.6% responden dengan frekuensi 1 subjek yang berusia 15, 19, 23 dan 24 tahun, 16.7% responden dengan frekuensi 3 subjek yang berusia 16 tahun, 27,8% responden dengan frekuensi 5 subjek yang berusia 20 tahun dan 11.1% responden dengan frekuensi 2 subjek yang berusia 22 tahun.

Tabel 4.3 Frekuensi Subjek Berdasarkan Jenis Kekerasan Seksual

Jenis Kekerasan Seksual	Frekuensi	Persentase
Pelecehan Seksual	13	72.2%
Intimidasi Seksual	3	16.7%
Perkosaan	2	11.1%

Seperti yang terlihat dari tabel diatas bahwa jenis kekerasan seksual yang paling banyak dialami adalah pelecehan seksual. Dengan frekuensi 13 dan persentase 72.2%. Jenis pelecehan seksual yang paling banyak dialami adalah dengan menyentuh alat kelamin dan payudara korban. Kemudian korban juga dijadikan bahan untuk *fetish* dari pelaku. Kemudian persentase 16.7% dengan jumlah frekuensi 3 adalah intimidasi seksual yang berupa percobaan perkosaan. Dan yang terakhir dengan jumlah persentase 11.1% dengan frekuensi 2 adalah perkosaan.

b. Skor Hipotetik

Pencarian dan penggunaan skor hipotetik dalam penelitian adalah untuk membuat data kategorisasi dalam penelitian yang dilakukan, skor hipotetik dalam penelitian ini, sebagai mana berikut :

Tabel 4.4 Skor Hipotetik

Variabel	Min	Max	Mean	SD
Dukungan Sosial	84	121	108.4	9.3
<i>Psychological Well Being</i>	44	61	52.3	5.7

Berikut ini adalah pemaparan hasil dari skor hipotetik :

- 1) Skala dukungan sosial memiliki item yang berjumlah 38 dengan skala terendah 1 dan skala tertinggi 4. Berdasarkan skor hipotetik dukungan sosial diatas, nilai max sebesar 121 dan nilai min sebesar 84 dengan nilai mean sebesar 108.44. Sehingga berdasarkan data tersebut nilai standar deviasi (SD) sebesar 9,3.
- 2) Skala *Psychological Well Being* memiliki item yang berjumlah 17 dengan skala terendah 1 dan skala tertinggi 4. Berdasarkan skor hipotetik *Psychological Well Being* diatas, nilai max sebesar 61 dan nilai min sebesar 44 dengan nilai mean sebesar 52.28. Sehingga berdasarkan data tersebut nilai standar deviasi (SD) sebesar 5,7.

c. Deskripsi Kategori Data

Nilai skor mean hipotetik yang didapatkan pada perhitungan skor pada tabel hipotetik difungsikan untuk mengetahui kategorisasi pada setiap variabel dalam penelitian, dengan mengacu pada normal yang telah berlaku, seperti berikut :

Tabel 4.5 Norma Kategorisasi

No	Kategori	Rumus
1	Rendah	$X < (M - 1.SD)$
2	Sedang	$(M - 1.SD) \leq X \leq (M + 1.SD)$
3	Tinggi	$X > (M + 1.SD)$

Setelah skor disesuaikan dengan kategori norma yang telah ada, maka skor akan dikategorisasikan menjadi rendah, sedang dan tinggi

sesuai dengan variabel yang ada dalam penelitian, katagorisasi variabel dalam penelitian ini sebagai mana berikut :

1) Dukungan Sosial

Nilai kategori pada variabel dukungan sosial dapat dideskripsikan melalui rumus, sebagaimana berikut :

a) Rendah = $X < (\text{Mean} - 1.\text{SD})$

$$= X < (108.4 - 9.3)$$

$$= X < 99.1$$

b) Sedang = $(M - 1.\text{SD}) \leq X \leq (M + 1.\text{SD})$

$$= (108.4 - 9.3) < X < (108.4 + 9.3)$$

$$= 99.1 < X < 117.7$$

c) Tinggi = $X > (M + 1.\text{SD})$

$$= X > 117.7$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, maka kategorisasi pada variabel Dukungan sosial adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 6 Kategorisasi Dukungan Sosial

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 99.1$	3	16.7%
Sedang	$99.1 < X < 117.7$	12	66.7%
Tinggi	$X > 117.7$	3	16.7%
Total		18	100%

Pada tabel uji kategorisasi diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 3 responden yang memiliki tingkat dukungan sosial yang rendah, 12 responden yang memiliki tingkat dukungan sosial yang

sedang, dan 3 responden memiliki tingkat dukungan sosial yang tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat dukungan sosial pada korban kekerasan seksual berada pada kategori sedang.

2) *Psychological Well Being*

Nilai kategori pada variabel dukungan sosial dapat dideskripsikan melalui rumus, sebagaimana berikut :

a) Rendah = $X < (Mean - 1.SD)$

$$= X < (52.3 - 5.7)$$

$$= X < 46.6$$

b) Sedang = $(M - 1.SD) \leq X \leq (M + 1.SD)$

$$= (52.3 - 5.7) < X < (52.3 + 5.7)$$

$$= 46.6 < X < 58$$

c) Tinggi = $X > (M + 1.SD)$

$$= X > 58$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, maka kategorisasi pada variabel *Psychological Well Being* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7 Kategorisasi *Psychological Well Being*

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 46.6$	1	5.7%
Sedang	$46.6 < X < 58$	12	66.6%
Tinggi	$X > 58$	5	27.7%
Total		18	100%

Pada tabel uji kategorisasi diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 1 responden yang memiliki tingkat *Psychological Well Being* yang rendah, 12 responden yang memiliki tingkat

Psychological Well Being yang sedang, dan 5 responden memiliki tingkat *Psychological Well Being* yang tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat *Psychological Well Being* pada korban kekerasan seksual berada pada kategori sedang hingga tinggi.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Wilcoxon Signed Ranks

Tabel 4.8 Hasil Uji *Wilcoxon Signed Ranks*

Psychological Well Being -Dukungan Sosial

Z	-3.725 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Dari perhitungan uji *Wilcoxon Signed Ranks* dengan menggunakan SPSS (Data SPSS Terlampir) maka membandingkan antara nilai Sig dan nilai alpa yang dihasilkan dari perhitungan maka didapatkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yaitu $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada pengaruh adanya Dukungan Sosial terhadap *Psychological Well Being* pada korban Kekerasan Seksual di Kota Malang.

b. Uji Mann Whitney

Analisis Statistik yang digunakan adalah statistik non-parametrik *Mann Whitney U Test*. Kedua skor dikatakan memiliki perbedaan yang signifikan jika $\text{sig. 2-tailed} \leq 0,05$. Analisis perbedaan ini dilakukan untuk mengetahui apakah dengan adanya Dukungan Sosial berpengaruh terhadap *Psychological Well Being* pada korban Kekerasan Seksual di Kota Malang.

Tabel 4.9 Hasil Uji *Mann Whitney*

Test Statistics^a

	DS dan PWB
Mann-Whitney U	.000
Wilcoxon W	171.000
Z	-5.129
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.000 ^b

Berdasarkan output “The Statistic” diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0.000 \leq 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa adanya pengaruh dari Dukungan Sosial terhadap *Psychological Well Being* pada Korban Kekerasan Seksual di Kota Malang.

Tabel 4.10 Nilai R Square

Model	R	R Square
1	.481 ^a	.232

Berdasarkan tabel diatas, Nilai R Square yang didapatkan melalui bantuan output dari hasil analisis melalui SPSS 24.00 for windows, maka dapat diketahui bahwa dukungan sosial memiliki sumbangan pengaruh terhadap *psychological well being* sebesar 23.2% dan 76.8% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diikuti sertakan dalam penelitian ini. Sehingga berdasarkan tabel Korelasi dan Nilai R Square diatas, maka dapat diketahui nilai koefisien dukungan sosial terhadap *psychological well being*, sebagaimana berikut :

Tabel 4. 11 Koefisien

Variabel Independent	Variabel Dependent	Sig
Dukungan Sosial	<i>Psychological Well Being</i>	0.043

Berdasarkan output tabel diatas dapat dipaparkan bahwa nilai siginifikansi variabel dukungan sosial terhadap variabel *Psychological Well Being* yaitu sebesar $0.000 < 0.05$ sehingga dapat diketahui bahwa variabel dukungan sosial yang merupakan variabel independent memiliki pengaruh terhadap variabel *Psychological Well-Being* yang merupakan variabel dependent, dan pengaruh yang diberikan tersebut bersifat signifikan berdasarkan hasil dari nilai koefisien tersebut.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian diatas, maka dapat dijelaskan pembahasan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Tingkat dukungan sosial pada korban kekerasan seksual di kota Malang

Berdasarkan hasil penelitian menjelaskan bahwa bahwa tingkat dukungan sosial dikategorikan menjadi rendah, sedang dan tinggi. Hal ini dilihat dari hasil total item yang telah di ujikan melalui SPSS. Terdapat 3 responden yang memiliki tingkat dukungan sosial yang rendah dengan kriteria $X < 99.1$, 12 responden yang memiliki tingkat dukungan sosial yang sedang dengan kriteria $99.1 < X < 117.7$, dan 3 responden memiliki tingkat dukungan sosial yang tinggi dengan kriteria $X > 117.7$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat dukungan sosial

pada korban kekerasan seksual berada pada kategori sedang.

Tingkat dukungan sosial pada korban kekerasan seksual termasuk dalam kategori sedang dikarenakan rata-rata jawaban subjek ada yang tinggi dan rendah. Untuk jawaban yang memiliki nilai tinggi dapat diartikan bahwa aspek dukungan sosial korban terpenuhi sedangkan bagi subjek yang tidak terpenuhi aspek dukungan sosial nya maka memiliki nilai yang rendah. Dalam hal ini aspek paling tinggi adalah dukungan emosional dan dukungan penghargaan. Sedangkan untuk aspek terendah adalah dukungan instrumental dan dukungan informasi.

Rata-rata aspek paling tinggi yang didapatkan oleh korban adalah dukungan emosional dan dukungan penghargaan. Dukungan emosional disini berbentuk perhatian, empati dan motivasi. Ketiga hal ini didapatkan korban ketika menjalani masa pemulihan semenjak kejadian kekerasan seksual yang dialami. Pada aspek dukungan emosional ini keluarga dan orang terdekat memberikan dorongan semangat dan motivasi untuk bangkit dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Tidak hanya itu keluarga dan teman terdekat juga memberikan perhatian kepada subjek seperti menjenguk, menghibur dan menemani korban selama masa pemulihan.

Seperti dalam hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Pramessti, 2022) mengenai Dukungan Sosial dijadikan sebuah intervensi bagi korban yang mengalami pelecehan seksual. Disini bentuk dukungan sosial yang diberikan berasal dari orang tua dan teman sebaya, pemberian informasi, bantuan instrument dan penilaian positif pada

individu ketika menghadapi permasalahan nya. Adanya dukungan sosial ini membuat para korban pelecehan seksual dapat meningkatkan kualitas hidup nya dan memiliki harapan baru bagi individu tersebut. Tidak hanya itu orang tua dan lingkungan terdekat diharapkan dapat menerima dan memberikan dukungan positif bagi korban agar proses pemulihan dapat berjalan dengan baik

Sedangkan dari hasil wawancara terlihat bahwa 55% subjek mendapatkan dukungan sosial dari orang terdekat seperti teman, sahabat dan pasangan. Sisa nya sebesar 45% mendapatkan dukungan sosial dari pihak keluarga. Dari hasil wawancara juga menunjukkan bahwa dukungan sosial yang paling banyak didapatkan korban adalah dengan pemberian dukungan emosional berupa pemberian motivasi, perhatian dan empati. Pemberian motivasi ini berupa pemberian dorongan semangat pada korban agar mampu bertahan melewati masalah yang dihadapi. Tidak hanya itu bentuk perhatian dan empati dari orang – orang terdekat juga didapatkan subjek dengan cara menghibur, menjenguk dan mendengarkan curhatan korban. Seperti pada hasil wawancara dengan salah satu subjek :

“Orang tua yang selalu mengingatkan saya ketika akan bepergian kemanapun untuk senantiasa berhati-hati, terutama jika bepergian sendirian. Teman-teman dekat saya, banyak dari teman-teman followers IG, teman-teman sesama model, yang turut memberikan support dalam bentuk verbal maupun support dalam penyebarluasan informasi akun pelaku yang dalam kasus ini juga telah melakukan penipuan Kerjasama”.

(Komunikasi dengan Subjek T, Sabtu 10 Desember 2022)

Aspek selanjutnya adalah dukungan penghargaan yang berupa penerimaan korban oleh keluarga, kemudian penilaian positif terhadap korban dan menghargai. Hampir seluruh korban mendapatkan penerimaan positif dari keluarga dan juga teman terdekat subjek. Korban tidak merasa dikucilkan oleh lingkungan pertemanannya dan keluarga juga tidak menyalahkan korban ketika mendapatkan kekerasan seksual. Kemudian aspek dukungan jaringan sosial juga memiliki nilai yang tinggi. Indikator pada aspek ini adalah adanya rasa kebersamaan dalam kelompok. Hal ini berarti bahwa subjek masih bisa bersosialisasi dengan lingkungan pertemanannya dengan baik, dengan cara berkumpul dengan lingkungan pertemanan membuat subjek merasa senang dan membuat subjek mampu bertahan menghadapi masalah yang terjadi.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2022) bahwa dukungan sosial yang didapatkan dari subjek yang merupakan korban kekerasan seksual mendapatkan dukungan dari lingkungan pertemanan. Adanya dukungan sosial ini berpengaruh pada korban yang sedang pada proses pemilihan strategi dalam bertahan. Bagi korban yang mendapatkan dukungan sosial yang baik, memiliki kesadaran dan pengetahuan yang lebih baik terkait keberadaan dan layanan lembaga advokasi di sekitar mereka.

Aspek terakhir yang adalah dukungan instrumental dan dukungan informasi. Pada kedua aspek ini, dari masing-masing subjek terlihat angkanya tidak terlalu tinggi dan rendah. Pada aspek dukungan

instrumental berupa bantuan langsung berupa materi tidak semua subjek mendapatkan bantuan hukum dan psikologis dalam menangani kasus kekerasan seksual yang dialami. Hanya 5 subjek saja yang mendapatkan dampingan psikologis dan juga jalur hukum berupa kepolisian. Subjek penelitian kali ini juga banyak yang merupakan mahasiswa yang ada di kota Malang. Ada beberapa universitas yang memiliki wadah untuk para korban untuk bisa mendapatkan bantuan baik hukum maupun psikologis dan bekerja sama dengan *woman crisis center* kota Malang. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan subjek bahwa :

“Sebenarnya banyak komunitas bahkan dari pihak kampus pelaku yang mengontak langsung untuk memberikan bantuan, namun saya pada akhirnya hanya menerima bantuan dari WCC (Women Crisis Center) selaku lembaga yang menangani kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan. WCC disini berperan untuk menyediakan psikolog khusus, mengarahkan untuk melanjutkan ke pihak berwajib, dan terus memberikan update terkait laporan di kepolisian.”

(Komunikasi dengan Subjek P, Selasa 6 Desember 2022)

Hal ini juga diperkuat dalam penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2021) bahwa Dukungan Sosial yang diberikan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat Dian Mutiara *Woman Crisis Center* (WCC) dapat memberikan solusi (bagi korban baik litigasi maupun non-litigasi), tidak adanya ketergantungan dan pengulangan kejadian yang sama melalui bentuk dukungan emosional, penghargaan, informasi dan instrumental. Individu merupakan makhluk sosial yang pasti membutuhkan bantuan dan dukungan dari orang lain, baik itu secara

verbal maupun non-verbal. Terutama bagi korban kekerasan seksual yang membutuhkan perhatian, kasih sayang, *support* agar permasalahan yang dialami cepat terselesaikan.

Namun masih ada juga beberapa universitas yang memiliki wadah dan tempat untuk para korban namun unit-unit tersebut tidak memberikan pelayanan dengan baik. Seperti dalam pernyataan salah satu subjek bahwa korban sudah pernah melapor ke satgas yang ada di universitas nya namun tidak ditangani dan pelayanan nya tidak baik.

Selanjutnya untuk dukungan informasi terlihat dari jawaban subjek peran keluarga dan orang tua sangat tinggi dalam mengatasi masalah kekerasan seksual yang dialami subjek. Pemberian nasihat dan solusi dari orang tua, menjadi sebuah alternatif dan bimbingan kepada subjek dalam mengatasi masalah kekerasan seksual yang hadapi nya. Hal ini diperkuat dengan salah satu hasil wawancara dengan subjek yang mengalami intimidasi seksual berupa percobaan perkosaan yang dilakukan oleh ayah angkat nya. Peran ibu korban sangat berpengaruh dalam *mensupport* dan membantu korban hingga ranah hukum dan dampingan ke psikolog. Korban hanya mendapatkan dukungan dari keluarga dikarenakan teman-teman korban tidak mengetahui apa yang terjadi dengan korban karena melihat juga usia korban yang sedang menginjak umur 15 tahun, oleh karena itu dukungan keluarga sangat diperlukan daripada lingkungan sekitarnya.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nazmi (2017) terkait dengan *Loneliness* dan Dukungan Sosial Pada Remaja

Perempuan Korban Kekerasan Seksual, bahwa dari empat subjek yang mengalami kesepian karena kurangnya dukungan sosial. Subjek M menunjukkan lebih banyak perasaan kesepian karena dia tidak mendapatkan dukungansosial yang diinginkan dari ibu yang merupakan satu-satunya keluarga. Keinginan subjek untuk tetap bersama tidak terwujud. Salah satu faktor yang mempengaruhi kesepian adalah atribusi penyebabnya karena dipisahkan dari orang yang dekat secara emosional. Tiga subjek N, R, D mampu memperoleh dukungan sosial selain keluarga mereka. Namun, ketiga subjek masih merasa kesepian karena efek psikososial setelah kekerasan seksual.

2. Tingkat *psychological well being* pada korban kekerasan seksual di kota Malang

Berdasarkan tabel uji kategorisasi diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 1 responden yang memiliki tingkat *Psychological Well Being* yang rendah $X < 46.6$, 12 responden yang memiliki tingkat *Psychological Well Being* yang sedang dengan kriteria $46.6 < X < 58$, dan 5 responden memiliki tingkat *Psychological Well Being* yang tinggi dengan kriteria $X > 58$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat *Psychological Well Being* pada korban kekerasan seksual berada pada kategori sedang.

Tingkat *psychological well being* pada korban kekerasan seksual termasuk dalam kategori sedang dikarenakan rata-rata jawaban subjek ada yang tinggi dan rendah. Untuk jawaban yang memiliki nilai tinggi dapat diartikan bahwa aspek *psychological well being* pada korban

terpenuhi sedangkan bagi subjek yang tidak terpenuhi aspek *psychological well being* nya maka memiliki nilai yang rendah. Dalam hal ini aspek paling tinggi adalah *purpose in life* atau tujuan hidup. Sedangkan untuk aspek terendah adalah *self acceptance* atau penerimaan diri.

Kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) merupakan kriteria kesehatan mental yang positif. Deskripsi orang yang memiliki *psychological well-being* yang baik adalah orang yang mampu merealisasikan potensi dirinya secara kontinu, mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki kemandirian terhadap tekanan sosial, maupun menerima diri apa adanya, memiliki arti dalam hidup, serta mampu mengontrol lingkungan eksternal. Kesejahteraan psikologis mengacu pada pengalaman dan fungsi psikologis yang optimal yang meliputi fungsi dari otonomi diri, penguasaan lingkungan, pertumbuhan pribadi, hubungan positif dengan orang lain, tujuan hidup dan penerimaan (Ryff., &Keyes. 1995s).

Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Supriyanta., & Paramastri. 2020) yang berjudul *Psychological Well Being* Pada Korban Kekerasan Seksual membuktikan bahwa dari subjek yang sudah dilakukan observasi dan juga wawancara mendalam, ketiga korban memiliki *psychological well being* yang berbeda-beda dilihat dari 6 aspek diantaranya memiliki kemampuan dalam *self acceptance* (penerimaan diri), *environmental mastery* (Penguasaan Lingkungan), *autonomy* (kebebasan atau kemandirian), *personal growth*

(pengembangan pribadi), *purpose in life* (tujuan hidup) dan *positive relation with others* (hubungan positif dengan orang lain). *Psychological well being* juga dapat dikatakan sebagai suatu kondisi mental yang baik dan sehat, ketika kehidupan seseorang tersebut dapat berfungsi dengan optimal serta memiliki penilaian positif terhadap kehidupannya. Latar belakang kehidupan individu tersebut yang mencakup keadaan keluarga dan karakteristik pribadi menjadi suatu kondisi yang sangat penting. Penelitian ini juga ditemukan bahwa dukungan sosial dan evaluasi positif terhadap pengalaman hidup dapat mempengaruhi *psychological well being* korban kekerasan seksual.

Jika dilihat dari rata-rata jawaban subjek, pada aspek *psychological well being* indikator yang dominan nilainya adalah *purpose in life* atau memiliki tujuan hidup. Semenjak subjek menjadi korban kekerasan seksual, hal tersebut tidak mengurungkan niat subjek untuk tidak memiliki cita-cita dan tujuan. Subjek masih optimis, semangat dan fokus untuk menggapai cita-cita dan merencanakan apa yang ingin dicapai. Hal ini sejalan dengan indikator *personal growth* atau memiliki keinginan untuk terus berkembang dengan potensi yang dimiliki. Dari aspek ini terlihat bahwa kejadian kekerasan seksual yang dialami subjek dijadikan sebuah pembelajaran untuk berfikir secara lebih positif juga. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan subjek bahwa :

“ *Saya merasa saya harus bangkit, karena saya tidak boleh terus terjatuh, bersedih dalam keterpurukan terkait masalah yang terjadi. masih banyak hal yang masih belum saya lalui, masih belum saya lakukan untuk membuat saya bahagia.* “

(Komunikasi dengan Subjek H, Kamis, 8 Desember 2022)

Kemudian untuk aspek-aspek yang lain seperti *autonomy*, *environmental mastery* dan *positive relations* memiliki *range* nilai jawaban sedang. Pada aspek *autonomy* ini berhubungan dengan bagaimana subjek melakukan pengendalian internal secara mandiri. Hal ini dilihat ketika subjek mampu menceritakan kejadian yang dialami kepada orang lain, kemudian tidak terlalu memghiraukan penilaian orang lain terhadap diri nya. Hampir semua subjek mampu untuk membuat keputusan sendiri tanpa terpengaruh orang lain. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan subjek bahwa :

“Saya merasa bahwa saya tidak sendiri ketika ada masalah karena memiliki orang-orang baik yang senantiasa mensupport saya. Terlebih lagi mental saya lebih kuat untuk senantiasa menyuarakan hal-hal yang perlu disuarakan sehingga cukup untuk memberikan support kepada teman-teman yang pernah mengalami kasus kekerasan seksual namun enggan untuk speak up.”

(Hasil Komunikasi dengan Subjek P, Selasa 6 Desember 2022)

Untuk aspek *environmental mastery* berkaitan dengan bagaimana subjek menguasai serta mengendalikan lingkungan di sekitarnya. Hal ini dapat terlihat ketika subjek mampu menerima dukungan sosial yang didapatkan dari lingkungan sosial nya. Pada aspek ini seluruh subjek juga mampu untuk melaksanakan tugas-tugas harian. Subjek juga mampu berkomunikasi secara baik dengan orang lain. Sementara untuk aspek *positive relations with others* berkaitan dengan bagaimana hubungan subjek orang lain. Dari hasil wawancara dan *point* jawaban

untukkuisioner terlihat bahwa seluruh subjek memiliki hubungan yang baik yang berasal dari keluarga atau orang terdekat.

Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh (Indirayani., & Eryani, 2020) bahwa berdasarkan hasil korelasi antara kedua variabel *perceived social support* dengan *psychological well-being* didapatkan data bahwa *perceived social support* berkorelasi positif dengan *psychological well-being* sebesar 0,712. Korelasi sebesar 0.712 tersebut termasuk ke dalam kategori korelasi tinggi, yang artinya variabel *Perceived Social Support* dan variabel *Psychological Well-Being* memiliki keterkaitan yang kuat sehingga *Perceived Social Support* dapat mempengaruhi *Psychological Well Being* dan *Psychological Well-Being* juga dapat mempengaruhi *Perceived Social Support*.

Aspek terakhir adalah *self acceptance*. Indikator pada aspek ini adalah ketika subjek mampu menerima kondisi yang pernah dialami, ketika subjek mampu mengoptimalkan fungsi diri dengan baik. Hal ini juga terlihat dari jawaban subjek bahwa 83.3% korban mampu menerima kejadian yang terjadi di masa lalu. Subjek sudah bisa menerima dengan ikhlas dan lapang dada terkait permasalahan yang pernah menimpa subjek. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan subjek bahwa :

Saat ini saya sudah berdamai dengan apa yang saya terjadi pada diri saya. Karena bagaimanapun kita tidak akan bisa memberikan kasih saya kepada orang lain jika kita sendiri tidak bisa menyayangi diri kita sendiri, tidak bisa menerima kekurangan dalam diri, tidak bisa berdamai dengan masa lalu yang buruk.”

(Hasil Komunikasi dengan Subjek V, Minggu 11 Desember 2022)

Hal ini bersesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wijaya., & Widiastuti. 2019) bahwa kebersyukuran efektif untuk menaikkan kesejahteraan psikologis pada wanita korban pelecehan seksual. Dengan kebersyukuran peserta dapat mengambil pengalaman hidup yang positif seperti masa lalu dapat dijadikan sebagai motivasi untuk menjadikan hidup lebih baik. dan tidak bersedih lagi dengan pengalaman masa lalu yang tidak menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa kebersyukuran mempunyai korelasi positif dengan kesejahteraan psikologis seseorang, selain itu juga menunjukkan korelasi positif dengan kepuasan hidup, afek positif, dan mempunyai korelasi negatif dengan afek negatif (Shourie & Kaur, 2016).

3. Pengaruh dukungan sosial terhadap *psychological well being* pada korban kekerasan seksual di kota Malang

Berdasarkan permasalahan dan hipotesis yang dijelaskan pada latar belakang dalam penelitian ini, maka dapat dinyatakan bahwa Dukungan Sosial sebagai variabel independent (X) berpengaruh positif terhadap variabel *Psychological Well Being* sebagai variabel dependent (Y). Hasil analisis data yang didapatkan sebesar 0.481. Nilai tersebut memberikan makna bahwa terdapat pengaruh antara dukungan sosial terhadap *psychological well being* pada korban kekerasan seksual di kota Malang.

Berdasarkan hasil diketahui bahwa dukungan sosial memiliki sumbangan pengaruh terhadap *psychological well being* sebesar 23.3% dan 76.8% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini. Sehingga berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa dukungan sosial memberikan pengaruh terhadap proses *psychological well being* pada korban kekerasan seksual. Sehingga semakin tinggi dukungan sosial yang berikan maka semakin tinggi juga *psychological well being* korban kekerasan seksual, dan begitupun sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang berikan maka semakin rendah juga *psychological well being* korban kekerasan seksual.

Hasil yang didapatkan oleh penelitian terdahulu juga tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian yang didapatkan, seperti halnya hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hardjo., & Novita. 2017) bahwa kontribusi dukungan sosial terhadap *psychological well-being* adalah sebesar 46,1% maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang di dapatkan oleh korban kekerasan seksual maka semakin tinggi juga *psychological well being* pada korban. Maka dapat diartikan bahwa dengan adanya dukungan sosial ini maka akan mempermudah dan membantu korban kekerasan seksual untuk bisa berdamai dengan diri nya. Begitu juga sebalik nya, ketika korban tidak mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan nya maka efek psikologis ini bisa menjadi efek jangka panjang hingga membuat kondisi korban makin parah karena lingkungan tempat dia bertumbuh tidak mendukung

pemulihan korban pasca mengalami kekerasan seksual.

Penelitian ini difokuskan pada kontribusi variabel dukungan sosial terhadap *psychological well being* pada korban kekerasan seksual di kota Malang. Apabila korban mendapatkan dukungan sosial dari keluarga dan orang terdekatnya, hal itulah yang dapat membantu subjek dalam tercapainya *psychological well being*. Bila korban kekerasan seksual mendapatkan dukungan sosial dari keluarga dan orang-orang di sekitarnya, kemungkinan besar korban tidak merasa terkucil dan terpisah dari kelompok. Perasaan terkucil atau terpisah yang dialami para korban kekerasan seksual rentan memunculkan rasa kecewa, bingung, kesepian, ragu-ragu, khawatir, takut, putus asa, ketergantungan, kekosongan, dan kerinduan. Korban yang merasa diterima oleh lingkungan akan merasa seperti individu lain yang tidak dipandang buruk oleh masyarakat sehingga ia akan memiliki *psychological well-being* dalam derajat yang lebih besar.

Individu yang mendapatkan dukungan sosial dari orang lain akan mengalami tekanan psikologis yang lebih sedikit setelah peristiwa traumatis. Dukungan sosial adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana hubungan sosial dapat memberikan sumbangsih bagi kondisi individu. Dukungan sosial yang diberikan kepada penyintas kekerasan dapat membuat individu merasa lebih tenang, dicintai, serta dapat menimbulkan rasa kepercayaan diri. Hal tersebut dapat terjadi karena dukungan sosial berfungsi sebagai buffer (penengah) antara individu dengan stressor (Cohen & Wills, 1985).

Seperti hasil wawancara yang dilakukan kepada subjek, bahwa dukungan sosial dari lingkungan sekitar mampu membantu subjek untuk bisa bangkit dan termotivasi untuk membantu korban lain yang memiliki kasus yang sama.

“saya lebih aware terhadap hal tersebut. saya juga sering memberi nasihat, sharing, dan memotivasi teman yang mengalami hal yang sama. karna kebanyakan pasti merasa paling kotor dan paling dosa, merasa paling bersalah, memandang dirinya dengan hal yang negatif.”

(Hasil Komunikasi dengan Subjek P, Selasa 6 Desember 2022)

Dukungan emosional berupa pemberian penguatan dan *support* juga mampu membantu subjek dalam tercapainya aspek *autonomy* yang tinggi dalam *psychological well being* nya. *Autonomy* disini berkaitan dengan kemampuan melakukan pengendalian internal secara mandiri. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan subjek bahwa :

“Memperdekot Tuhan dengan berdoa, mengaji. Dukungan orang terdekat seperti orangtua yang selalu menguatkan, adek kandung memberikan support hal positif. Kuncinya yakin kalau Tuhan tidak tidur, memang gak logis tapi mau gimana lagi aparat penegak hukum justru tidak tuntas menyelesaikan persoalan tersebut belum lagi korban tidak berani bersuara karena takut diintimidasi tapi kenyataannya hanya sekedar angin lalu yang mengambang padahal kejadian benar adanya dan menimpa korban kecuali kasus itu sampai menghilangkan nyawa korban sehingga baru terungkap kebenaran dari pelaku apalagi masalah kecil tersebut dipandang remeh hanya karena dipandang hina oleh masyarakat. Tidak semua orang terdekat bisa mendukung, teman saja tidak cukup apalagi jauh dari pencipta-Nya secara spiritual tidak bisa memenuhi asupan batin raga. Memang jelas diluar nalar karena klo saya ga dekat dengan Tuhan saya rasa berada di ambang yg tidak bisa kuat sampai sekarang detik ini, bisa jadi itu cobaan dari orang terhina supaya bisa menjaga diri saya lebih baik atau memperkuat fisik saya agar tidak terjadi lagi kasus

pelecehan yang menimpa saya.

(Hasil Wawancara dengan korban S, 9 Desember 2022)

Meskipun dari hasil pernyataan subjek tersebut terlihat adanya kekecewaan dari subjek ketika pihak berwajib tidak mampu menangani kasus kekerasan seksual ini dengan baik. Yang mana hal ini membuat aspek dukungan instrumental subjek sedikit ada penurunan dikarenakan kurangnya kepercayaan subjek dengan pihak berwajib/polisi. Dari hasil wawancara tersebut juga dapat terlihat bahwa dengan adanya dukungan dari orang tua dan adik subjek mampu membuat subjek untuk menerima cobaan yang menimpa dirinya. Hal ini membuktikan bahwa korelasi antara aspek dukungan emosional berpengaruh dengan aspek *self acceptance* korban kekerasan seksual.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amalia, 2022) bahwa kombinasi faktor eksternal atau lingkungan pendukung dan proses internal pada korban pelecehan seksual sangat mendorong proses pemulihan untuk mencapai masa depan yang lebih baik. Maka dari itu dukungan sosial sangat diperlukan dalam proses penerimaan diri pada korban kekerasan seksual remaja.

Tak hanya itu hubungan antara aspek dukungan emosional juga berpengaruh terhadap aspek *personal growth* subjek. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan subjek, bahwa :

“Afirmasi positif dari teman-teman terdekat yang akhirnya mampu membuat saya merasa bahwa diri saya berharga, dan akhirnya saya punya mindset bahwa dunia juga harus tau bahwa saya se berharga itu yang seharusnya di jaga”

(Hasil Wawancara dengan subjek L, 9 Desember 2022)

Adapun indikator lain dalam *personal growth* atau memiliki keinginan untuk terus berkembang dengan potensi yang dimiliki juga dipengaruhi oleh dukungan sosial yang diberikan. Dari aspek ini terlihat bahwa kejadian kekerasan seksual yang dialami subjek dijadikan sebuah pembelajaran untuk berfikir secara lebih positif juga. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan subjek bahwa :

“ Saya merasa banyak cita-cita dan tujuan yang harus saya perjuangkan dan saya raih. Banyak plan yang saya usahakan agar hal tersebut dapat terealisasikan. Berkat dukungan dari orang tua dan beberapa teman dekat membuat rasa semangat itu muncul untuk menggapai tujuan dan cita-cita yang saya harapkan “

(Hasil Wawancara dengan korban S, 9 Desember 2022)

Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahama. 2021). Pada penelitian ini menggunakan variabel dukungan sosial dan *psychological well being*. Dari hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa salah satu faktor yang membuat kesejahteraan psikologis tinggi dipengaruhi oleh adanya dukungan sosial dari lingkungan nya. Dukungan sosial yang diperoleh karyawan ini berupa adanya *reward*, perhatian, dukungan semangat, hingga bantuan yang mana hal ini menjadi salah satu penyebab seorang karyawan memiliki pandangan positif terkait diri nya dan lingkungan kerja nya yang dijadikan sebagai suatu motivasi untuk karyawan tersebut dalam meningkatkan kinerjanya.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang peneliti ajukan dapat diterima. Hal ini sesuai dengan pernyataan

Ryff & Singer (2008) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well being* seseorang adalah usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dukungan sosial, dan religiusitas. Dukungan sosial merupakan dukungan yang diberikan kepada individu yang dianggap khusus oleh orang-orang yang memiliki hubungan emosional dekat dengan individu tersebut. *Psychological well-being* atau kesejahteraan psikologis juga merupakan salah satu faktor psikologis yang berpengaruh pada Dukungan Sosial.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian yang dilakukan, yang berjudul pengaruh dukungan sosial terhadap *psychological well being* pada korban kekerasan seksual di kota Malang, maka kesimpulan yang didapatkan adalah :

1. Tingkat dukungan sosial korban kekerasan seksual yang didapatkan dalam penelitian ini yakni sebanyak 18 subjek, dengan rincian 3 subjek yang memiliki tingkat dukungan sosial yang rendah dengan presentase 16.7%, 12 subjek yang memiliki tingkat dukungan sosial yang sedang dengan presentase 66.7%, dan 3 subjek memiliki tingkat dukungan sosial yang tinggi dengan presentase 16.7%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat dukungan sosial pada korban kekerasan seksual berada pada kategori sedang.
2. Tingkat *Psychological Well Being* korban kekerasan seksual yang didapatkan sebanyak 18 subjek, dengan rincian 1 subjek yang memiliki tingkat *Psychological Well Being* yang rendah dengan presentase 5.7%, 12 subjek yang memiliki tingkat *Psychological Well Being* yang sedang dengan presentase 66.6%, dan 5 subjek memiliki tingkat *Psychological Well Being* yang tinggi dengan presentase 27.7%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat *Psychological Well Being* pada korban kekerasan seksual berada pada kategori sedang.

3. Berdasarkan hasil diketahui bahwa dukungan sosial memiliki sumbangan pengaruh terhadap *psychological well being* sebesar 23.2% dan 76.8% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diikut sertakan dalam penelitian ini. Sehingga berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa dukungan sosial memberikan pengaruh terhadap proses *psychological well being* pada korban kekerasan seksual. Sehingga semakin tinggi dukungan sosial yang berikan maka semakin tinggi juga *psychological well being* korban kekerasan seksual, dan begitupun sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang berikan maka semakin rendah juga *psychological well being* korban kekerasan seksual.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa saran yang perlu oleh pihak lain perhatikan, dengan tujuan untuk mengembangkan topik penelitian yang telah dikaji atau untuk kegunaan lainnya, beberapa saran tersebut antara lain :

1. Bagi Subjek

Berdasarkan hasil penelitian diatas, diperoleh tingkat dukungan sosial yang tinggi terhadap *psychological well being* pada korban kekerasan seksual. Hal ini penting untuk dipahami dan diketahui subjek agar subjek mampu mencapai *psychological well being* yang tinggi dengan adanya faktor dukungan sosial ini. Karena aspek-aspek dukungan sosial

terbukti mampu untuk meningkatkan aspek *psychological well being* yang ada pada korban kekerasan seksual. Diharapkan dengan adanya penelitian ini juga mampu membantu subjek yang sedang berusaha untuk *survive* dan menemukan *psychological well being* nya dengan adanya bentuk dukungan sosial yang diberikan lingkungan sekitar dan orang lain

2. Bagi Lingkungan Sekitar

Berdasarkan hasil penelitian diatas, terlihat bahwa bentuk dukungan sosial yang paling tinggi berasal dari orang terdekat dan keluarga. Diharapkan dengan adanya penelitian ini juga mampu untuk membantu lingkungan sekitar agar mendapatkan gambaran, bentuk dukungan sosial seperti apa yang bisa diberikan kepada korban kekerasan seksual. Sehingga nantinya membantu subjek dalam memperoleh *psychological well being* yang tinggi.

3. Bagi Instansi dan Pihak Berwajib

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat terlihat bahwa tidak semua korban/subjek memiliki keberanian yang tinggi untuk melaporkan pelaku ke pihak yang berwajib. Berdasarkan hasil wawancara bahwa subjek merasa kecewa dengan layanan dari pihak berwajib yang dianggap kurang cepat dan tanggap untuk menangani kasus kekerasan seksual ini. Hal ini dikarenakan subjek dalam penelitian kali ini di dominasi oleh mahasiswa, diharapkan semua universitas yang ada di kota

Malang mampu membentuk satgas atau *crisis center* bagi korban kekerasan seksual yang ada di wilayah universitas. Sehingga disini yang dibutuhkan oleh subjek adalah keadilan, perlindungan, dan dukungan agar mampu untuk tercapainya *psychological well being* yang baik

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Berdasarkan hasil penelitian diatas sumbangan pengaruh terhadap *psychological well being* sebesar 48.1% dan 51.9% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat memperdalam proses pengambilan data dengan melakukan wawancara dan menggunakan metode kualitatif agar data yang didapatkan bisa di *explore* lebih dalam. Kemudian untuk uji validitas tidak hanya menggunakan CVR namun juga dibantu dengan SPSS. Selanjutnya diharap dapat mengungkap kan faktor apa saja yang mampu meningkatkan *psychological well being* pada korban kekerasan seksual selain dari variabel dukungan sosial. Misalnya menggunakan variabel seperti *forgiveness*, religiusitas, *mindfulness* dan *self compassion*

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia., & Darajat. (2022). Peran Dukungan Sosial Keluarga dalam Proses Penerimaan Diri pada Remaja Korban Kekerasan Seksual. *Al Huwiyah Journal of Woman and Children Studies*. 2, (2).
- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*. Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2017). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Beatrix., & Maria. (2022). Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan (Kajian Perbandingan Indonesia-India). *Balobe Law Journal*. 2, (1) : 7- 11.
- Cohen,S., Syme., Leonard. (1985). *Social Support and Health*. Academic Press : Florida.
- Cohen, S., & Wills, T. A. (1985). Stress, Social Support, and the Buffering Hypothesis. In *Psychological Bulletin*. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.98.2.310>
- Daretta., S. (2018). *Psychological Well Being Pada Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga. (Skripsi)*. Fakultas Psikologi. Universitas Medan Area:Medan.
- Dinova. (2016). *Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Psychological Well Being pada Remaja Panti Asuhan. Skripsi*. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Djarwanto, P. S. (2005). *Statistik Non Parametrik*. Badan Penerbitan Fakultas Ekonomi: Yogyakarta.
- Engger. (2015). *Adaptasi Ryff Psychological Well Being Scale Dalam Konteks Indonesia. Skripsi*. Fakultas Psikologi. Universitas Sanatha Darma:Yogyakarta.
- Faizah., N. (2015). *Pengaruh Dukungan Sosial Dan Forgiveness Terhadap Kekerasan Seksual*

- Pada Remaja. *Skripsi*. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: Jakarta.
- Faturochman., dkk. (2012). *Psikologi Untuk Kesejahteraan Masyarakat*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Fuady., M. (2020). Hubungan Dukungan Sosial dan Resiliensi dengan Psychological Well Being Narapidana Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Pekanbaru. *Skripsi*. Fakultas Psikologi. UIN Sultan Syarif Kasim Riau: Pekanbaru.
- Hardho., & Novita. (2021). Hubungan Dukungan Sosial Dengan *Psychological Well-Being* Pada Remaja Korban *Sexual Abuse*. Fakultas Magister Psikologi. Universitas Medan Area: Medan.
- Hidayat., S. (2020). *Psychological Well-Being* Pada Anak-anak Remaja Panti Asuhan Taslimiyah Ktebet. (*Skripsi*). Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim: Malang.
- Kurniasari., A. (2019). Dampak Kekerasan Terhadap Kepribadian Anak. *Sosio Informa*. 5, (1): 15-24.
- Mardiah., dkk. (2017). Peranan Dukungan Sosial Dalam Mencegah Kekerasan Dalam Pacaram: Studi Korelasi Pada Remaja di Jakarta. *Jurnal Psikologi Ulayat*. 4, (1): 29-42.
- Miftahuddin., F.M. (2018). Uji Validitas Konstruk *Psychological Well Being Scale* Dengan Metode *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia*. 7(1): 22-32
- Murniasih., F. (2013). Struktur dan Pengukuran Terhadap *Psychological Well Being*. Uji Validitas Kontruk Terhadap *Psychological Well Being Scale*. *Jurnal Pengukuran*

Psikologi dan Pendidikan Indonesia. 2, (6): 441-452

- Nugroho. (2019). Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Psychological Well-Being pada Narapidana Anak di Lapas Klas 1 Kutoarjo. *Cognicia*. 7, (4): 465-474.
- Pariartha., dkk. (2022). Peran *Forgiveness* dan Dukungan Sosial terhadap Kesejahteraan Psikologis pada Perempuan Penyintas Kekerasan dalam Hubungan Pacaran. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*. 13 (2): 130-143.
- Rahama., K. (2021). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Terhadap *Psychological Well Being* Pada Karyawan. *Jurnal Psikologi Terapan*. 8, (7): 94-106.
- Rahmawati, A.P. (2020). Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Quarter Life Crisis Pada Mahasiswa Tingkat Akhir. (*Skripsi*). Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama. Universitas Islam Negeri Raden Intan : Lampung.
- Rini. (2020). Dampak Psikologis Jangka Panjang Kekerasan Seksual Anak (Komparasi Faktor: Pelaku, Tipe, Cara, Keterbukaan Dan Dukungan Sosial). *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*. 4, (3): 156-167.
- Risnawati., dkk. (2019). Peran Religiusitas dan *Psychological Well-Being* terhadap Resiliensi Korban KDRT. *Mindset*. 10, (2): 68-77.
- Ryff., & Keyes. (1995). The Structure of Psychological Well Being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*. 4, (69): 719-727.
- Ryff., & Singer. (2008). Know Thyself And Become What You Are : A Eudaimonic Approach To Psychological Well Being. *Journal of Happiness Studies*. 9 :13-39.
- Safitri.,S.N. (2017). Hubungan Antara Strategi *Coping* Dengan Terhadap *Psychological Well Being* Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Angkatan 2017 Fakultas SAINS dan Teknologi UIN

- Maulana Malik Ibrahim Malang. (*Skripsi*). Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim : Malang.
- Saleh, Sirajudin. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Pustaka Ramadhan: Bandung.
- Salim., dkk. (2022). Memahami Dampak Dan Resiko Pengungkapan Anak Korban Kekerasan Seksual. *Social Work Journal*. 12,(1): 57-65.
- Santoso, Singgih. (2015). *Menguasai Statistik Nonparametrik*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo
- Sari. (2022). Peran Dukungan Sosial Pada Korban Kekerasan Seksual : Proses Pemilihan Strategi Bertahan Mahasiswa Pasca Mengalami Kekerasan Seksual di Bali. Diunduh dari <http://etd.repository.ugm.ac.id/>
- Sholichatun., & Surur. (2018). Pengembangan Panduan Konseling Psikoreligius Untuk Remaja Korban Kekerasan. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling*.4, (2): 137-144.
- Suciptawati. (2016). *Statistika Non Paramterik Dengan SPSS*. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Universitas Udayana: Bali.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Statistik Nonparametris untuk penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Supriyanta., & Paramastri. (2020). *Psychological Well Being Pada Perempuan Korban Kekerasan Seksual*. Diunduh <http://etd.repository.ugm.ac.id/>
- Syafei., A. (2021). Peran *Mindfulness* dan *Self Compassion* Terhadap *Psychological Well Being* pada Korban Pelecehan Seksual Online. (*Skripsi*). Fakultas Kedokteran. Universitas Sriwijaya Inderalaya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2022 Tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual.

Utami, M., S. (2019). The Role of Social Support and Emotional Regulation to Self Acceptance on Inmates. (*Tesis*). Fakultas Psikologi. Universitas SumateraUtara: Medan.

Yulanda., D. (2017). The Relationship Between Psychological Well Being With The Resilience of the Victims of Sexual Abuse. *Skripsi*. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya. Universitas IslamIndonesia : Yogyakarta

LAMPIRAN

Lampiran 1. Informed Consent



**KEMENTERERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI**

Jalan Gajayana 50 Telepon / Faksimile 0341-553916 Malang 65144

**LEMBAR PERSETUJUAN
(INFORMED CONSENT)**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : _____
No Telpn : _____
Alamat : _____

Saya telah menerima informasi mengenai proses yang akan dilakukan terhadap saya. Berdasarkan informasi tersebut, saya bersedia menjadi subjek dalam penelitian untuk tugas akhir dengan judul “**PENGARUH SOCIAL SUPPORT TERHADAP PSYCHOLOGICAL WELL BEING PADA KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI KOTA MALANG**” oleh mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Saya tidak keberatan mengikuti proses pemeriksaan dan pendampingan psikologis untuk kepentingan pembelajaran di bawah supervise dosen yang bersangkutan. Seluruh data disampaikan secara jujur dan dijaga kerahasiannya. Saya paham dan mengetahui bahwa data yang diperoleh hanya akan didiskusikan dalam proses pembelajaran di kelas. Jika selama proses ini saya mengalami ketidaknyamanan maka saya berhak untuk mengundurkan diri dengan pemberitahuan sebelumnya. Apabila setelah proses ini saya membutuhkan pertolongan, maka saya dapat meminta penanganan lebih lanjut sesuai dengankesepakatan bersama antara saya dan mahasiswa.

Malang, _____ 2022

Menyetujui,

Subjek

Mahasiswa

.....

.....

Lampiran 2. Skala Survei Penelitian

SURVEI PENELITIAN

1. Identitas :

Nama (inisial) :
Alamat Email :
Usia :
Status :
Jenis Kekerasan Seksual :

2. Petunjuk Pengisian :

- 1) Isilah identitas diri anda pada tempat yang telah disediakan.
- 2) Baca dan pahami pernyataan - pernyataan dibawah ini dengan baik sebelum menjawabnya.
- 3) Silahkan Anda menjawab pernyataan di bawah ini dengan memilih salah satu pilihan respons yang paling sesuai dengan kondisi Anda saat ini. Pilihlah salah satu jawaban dengan memberikan tanda centang (√) pada kotak yang Anda anggap sesuai dengan keadaan Anda saat ini. Adapun pilihan respons yang diberikan sebagai berikut :
 - a. SS : Jika Anda merasa pernyataan tersebut Sangat Sesuai dengan diri Anda.
 - b. S : Jika Anda merasa pernyataan tersebut Sesuai dengan diri Anda.
 - c. TS : Jika Anda merasa pernyataan tersebut Tidak Sesuai dengan diri Anda.
 - d. STS : Jika Anda merasa pernyataan tersebut Sangat Tidak Sesuai dengan diri Anda.
- 4) Selamat Mengerjakan

Skala Dukungan Sosial

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Keluarga dan teman terdekat memantau kondisi mental dan fisik saya				
2	Anggota keluarga selalu menemani saya selama masa pemulihan				
3	Teman terdekat menghibur saya ketika sedih				
4	Tidak ada yang peduli terhadap apa yang saya alami				
5	Teman terdekat menjenguk saya ketika tau saya menjadi korban kekerasan seksual				
6	Saya mendapatkan pertolongan dari keluarga/teman ketika mengetahui bahwa saya menjadi korban kekerasan seksual				
7	Teman-teman bersikap acuh ketika tahu saya merupakan korban kekerasan seksual				
8	Setiap kali saya merasa putus asa, teman terdekat selalu ada untuk memberikan semangat				
9	Keluarga memberi dukungan dalam menyelesaikan masalah yang saya hadapi				
10	Saya tidak memiliki sosok yang dapat memotivasi diri saya untuk bangkit				

11	Lingkungan pertemanan tidak mengucilkan saya, ketika mereka tahu saya menjadi korban kekerasan seksual				
12	Teman-teman mengabaikan keberadaan saya ketika tahu saya menjadi korban kekerasan seksual				
13	Keluarga selalu menghargai semua keputusan yang saya ambil				
14	Ketika keluarga tahu saya menjadi korban kekerasan seksual, mereka tidak mengucilkan saya				
15	Kehadiran keluarga saya menjadi salah satu penyemangat dalam hidup saya				
16	Saya merasa aman dan nyaman ketika berada di rumah				
17	Keluarga menyalahkan saya ketika menjadi korban kekerasan seksual				
18	Keluarga/teman tidak memandang buruk diri saya, ketika menjadi korban kekerasan seksual				
19	Meski pernah mengalami kekerasan seksual, keluarga tetap menilai saya sebagai orang yang baik				
20	Saya mendapatkan cacian dari teman-teman ketika menjadi korban kekerasan seksual				
21	Saya mendapatkan bantuan dari psikolog/psikiater untuk mengatasi kondisi mental saya				

22	Saya mendapatkan bantuan hukum dari pihak berwajib untuk menangani kasus yang saya alami				
23	Orang tua memenuhi segala kebutuhan yang saya butuhkan untuk proses penyembuhan				
24	Segala bentuk kebutuhan saya tanggung sendiri				
25	Teman terdekat saya selalu dapat diandalkan ketika saya membutuhkan bantuan				
26	Semenjak kejadian tersebut, lingkungan di sekitar menjaga saya ketika berada di luar rumah				
27	Saya cukup mandiri mengatasi masalah yang saya hadapi				
28	Saya didampingi keluarga dalam setiap penyelesaian masalah				
29	Saya mengetahui orang yang akan membantu mengatasi kesulitan yang saya alami				
30	Saya mampu menyelesaikan masalah yang saya hadapi dengan sendiri				
31	Saya mendapatkan masukan dari teman terdekat saya untuk menyelesaikan masalah yang saya hadapi				
32	Saya mendapatkan nasihat dari orang tua terkait kasus yang saya alami				

33	Orang terdekat saya selalu mengingatkan untuk tetap waspada dengan orang asing				
34	Keluarga/teman tidak memberikan solusi terhadap masalah yang saya hadapi				
35	Jika saya berkumpul dengan teman-teman hal tersebut membuat hati saya senang				
36	Saya masih di ikut sertakan dalam <i>event</i> kepanitiaan yang ada di sekolah/kampus meskipun mereka tau masalah yang saya hadapi				
37	Dorongan semangat dari teman-teman yang membuat saya mampu bertahan menghadapi masalah yang terjadi				
38	Semenjak kejadian tersebut, saya merasa malu untuk berkumpul dengan teman-teman				

Skala *Psychological Well Being*

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya mampu menceritakan kejadian yang saya alami				
2	Semenjak kejadian pelecehan yang saya alami, Saya cenderung khawatir pada penilaian orang lain				
3	Saya selalu membuat keputusan sendiri tanpa terpengaruh oleh orang lain				
4	Saya merasa dapat mengendalikan diri di segala situasi dimana saya berada				
5	Saya menghindari berkomunikasi dengan orang lain				
6	Sejak kejadian itu, saya tetap mampu melaksanakan tugas harian saya				
7	Kejadian kekerasan seksual yang saya alami merupakan pembelajaran bagi diri saya				
8	Ketika memikirkan kekerasan seksual , saya menjadi individu yang hina				
9	Saya memiliki hubungan baik dan saling percaya dengan keluarga dan teman terdekat saya				
10	Saya memiliki hubungan yang hangat dan saling percaya dengan keluarga dan teman terdekat saya				

11	Sejak menjadi korban kekerasan seksual, ada orang terdekat saya yang bisa menjadi tempat bergantung				
12	Teman-teman saya mulai menjauhi saya sejak kejadian kekerasan seksual yang saya alami				
13	Saya tetap fokus mencapai cita-cita saya				
14	Sejak menjadi korban kekerasan seksual saya kehilangan semangat mengejar cita-cita				
15	Saya merencanakan apa yang ingin saya capai				
16	Semenjak kejadian tersebut, saya tetap menilai diri secara positif				
17	Saya masih merasa punya kesempatan menjadi diri yang baik, meski pernah menjadi korban kekerasan seksual				
18	Saya menyalahkan diri saya atas kejadian kekerasan seksual yang saya alami				

Lampiran 3 Instrumen Wawancara

Aspek	Pertanyaan
Dukungan Sosial	Sumber dukungan sosial yang paling berpengaruh Anda dapatkan dari siapa ?
	Bentuk dukungan seperti apa yang paling bermanfaat, hingga Anda bisa melewati masalah ini dengan baik
	Apa dampak fisik maupun psikologis yang Anda alami ketika menjadi korban Kekerasan Seksual ?
	Bagaimana sikap dan tindakan mu dengan lingkungan yang ada di sekitar, semenjak kejadian kekerasan seksual tersebut terjadi ?
<i>Psychological Well Being</i>	Apakah sekarang Anda sudah bisa berdamai dengan kejadian yang terjadi di masa lalu ?
	Hal apa yang bisa membuat Anda bisa sampai di titik ini dan melewati semua nya ?

Lampiran 4 Hasil CVR Variabel Dukungan Sosial

No Item	V1	V2	V3	V4	CVR	Hasil Akhir
1	3	3	3	3	1	VALID
2	3	3	3	3	1	VALID
3	3	3	3	3	1	VALID
4	3	3	3	3	1	VALID
5	3	3	3	3	1	VALID
6	3	3	3	3	1	VALID
7	3	3	3	3	1	VALID
8	3	3	3	3	1	VALID
9	3	3	3	3	1	VALID
10	3	3	3	3	1	VALID
11	3	3	3	3	1	VALID
12	3	3	3	3	1	VALID
13	3	3	3	3	1	VALID
14	3	3	3	3	1	VALID
15	3	3	3	3	1	VALID
16	3	3	3	3	1	VALID
17	3	3	3	3	1	VALID
18	3	3	3	3	1	VALID
19	3	3	3	3	1	VALID
20	3	3	3	3	1	VALID
21	3	3	3	3	1	VALID

22	3	3	3	3	1	VALID
23	3	3	3	3	1	VALID
24	3	3	3	3	1	VALID
25	3	3	3	3	1	VALID
26	3	3	3	3	1	VALID
27	3	3	3	3	1	VALID
28	3	3	3	3	1	VALID
29	3	3	3	3	1	VALID
30	3	3	3	3	1	VALID
31	3	3	3	3	1	VALID
32	3	3	3	3	1	VALID
33	3	3	3	3	1	VALID
34	3	3	3	3	1	VALID
35	3	3	3	3	1	VALID
36	3	3	3	3	1	VALID
37	3	3	3	3	1	VALID
38	3	3	3	3	1	VALID

Lampiran 5 Hasil CVR Variabel Psychological Well Being

No Item	V1	V2	V3	V4	CVR	Hasil Akhir
1	3	3	3	3	1	VALID
2	3	3	3	3	1	VALID
3	3	3	3	3	1	VALID
4	3	3	3	3	1	VALID
5	3	3	3	3	1	VALID
6	3	3	3	3	1	VALID
7	3	3	3	3	1	VALID
8	3	3	3	3	1	VALID
9	3	3	3	3	1	VALID
10	3	3	3	3	1	VALID
11	3	3	3	3	1	VALID
12	3	3	3	3	1	VALID
13	3	3	3	3	1	VALID
14	3	3	3	3	1	VALID
15	3	3	3	3	1	VALID
16	3	3	3	3	1	VALID
17	3	3	3	3	1	VALID

Lampiran 6 Deskripsi Subjek

Nama (inisial)	Usia	Status	Jenis Kekerasan Seksual
AF	16	Pelajar/Mahasiswa	Perkosaan
F	20	Pelajar/Mahasiswa	Pelecehan Seksual
NRM	15	Pelajar/Mahasiswa	Pelecehan Seksual
P	21	Pelajar/Mahasiswa	Pelecehan Seksual
D	22	Pelajar/Mahasiswa	Pelecehan Seksual
H	21	Pelajar/Mahasiswa	Pelecehan Seksual
AS	24	Pelajar/Mahasiswa	Pelecehan Seksual
cery	21	Pelajar/Mahasiswa	Intimidasi Seksual
vii	19	Pelajar/Mahasiswa	Intimidasi Seksual
NA	20	Pelajar/Mahasiswa	Pelecehan Seksual
Rn	22	Belum/Tidak Bekerja	Pelecehan Seksual
MM	23	Pelajar/Mahasiswa	Pelecehan Seksual
d	21	Pelajar/Mahasiswa	Pelecehan Seksual
CNF	16	Pelajar/Mahasiswa	Intimidasi Seksual
putri	20	Pelajar/Mahasiswa	Perkosaan
HNA	16	Pelajar/Mahasiswa	Pelecehan Seksual
T	20	Pelajar/Mahasiswa	Pelecehan Seksual
L	20	Pelajar/Mahasiswa	Pelecehan Seksual

Lampiran 7 Tabel Hasil Angket Skala Dukungan Sosial

X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	X15	X16	X17	X18	X19	X20	X21	X22	X23	X24	X25	X26	X27	X28	X29	X30	X31	X32	X33	X34	X35	X36	X37	X38	Total	
4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	2	2	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	2	3	3	2	2	3	3	3	3	4	3	2	2	2	4	116		
4	2	4	3	2	3	3	3	2	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	1	1	1	4	4	4	1	2	4	1	4	2	4	4	4	4	4	4	120	
3	4	3	3	2	3	3	3	4	3	3	2	3	4	4	4	2	2	4	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	4	4	2	3	2	4	3	116	
3	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	2	1	3	3	4	4	4	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	120	
2	2	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	4	2	4	4	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	2	4	2	3	2	3	3	4	2	3	3	108	
3	3	2	3	1	2	3	3	3	4	3	2	4	4	4	4	4	2	4	2	3	1	3	4	3	1	1	2	3	1	3	3	2	3	4	4	4	4	109	
2	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	2	2	1	2	3	3	3	1	3	3	1	3	3	3	3	3	3	4	3	103	
2	2	3	4	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	97	
3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	4	3	2	2	3	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	105
3	3	3	1	1	2	1	1	4	3	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	4	4	1	2	1	3	4	1	1	4	4	3	4	4	4	4	109	
2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	4	3	2	2	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	98	
1	1	4	2	3	3	3	3	1	4	2	3	1	2	2	1	4	1	1	4	1	1	2	3	1	1	2	1	3	2	3	1	3	3	3	2	3	3	84	
2	3	3	3	2	3	4	2	4	3	2	3	3	4	3	4	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	4	110	
3	3	2	3	1	2	4	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	2	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	2	3	107	
1	4	4	4	1	3	3	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	2	4	3	1	1	2	3	4	3	1	2	2	1	4	3	4	2	3	4	4	4	115	
3	2	3	4	3	3	4	3	1	3	3	3	2	2	1	2	3	3	2	3	4	4	2	3	3	3	2	1	3	3	3	1	4	4	4	2	4	3	106	
2	2	3	3	3	3	4	3	2	3	2	2	2	3	4	3	4	1	3	4	3	3	3	3	2	3	2	2	2	1	3	3	4	3	4	4	3	4	108	
3	2	4	3	3	3	3	4	2	4	1	4	4	1	4	4	4	4	4	4	2	2	4	3	4	4	4	1	2	4	1	4	2	4	3	4	4	4	121	

Lampiran 8 Tabel Hasil Angket Skala Psychological Well Being

Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Y9	Y10	Y11	Y12	Y13	Y14	Y15	Y16	Y17	Total
3	1	3	3	3	3	4	1	4	3	2	4	3	4	3	3	2	49
3	1	3	3	4	2	4	1	4	4	4	4	3	4	3	4	3	54
3	1	2	3	3	3	4	2	3	4	3	4	3	3	3	3	3	50
4	1	4	2	3	3	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	1	55
2	2	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	44
3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	2	4	4	3	4	4	4	60
2	1	4	3	4	3	4	2	3	3	3	4	3	3	3	3	1	49
3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	48
2	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	46
4	3	4	4	4	4	4	3	2	1	4	4	4	4	4	4	4	61
1	2	3	3	3	3	4	2	3	3	3	4	3	4	4	4	2	51
3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	2	46
4	3	3	3	3	4	3	4	3	1	4	4	4	4	4	4	4	59
3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	50
4	1	2	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	61
4	3	3	2	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	53
3	2	3	3	4	2	3	1	3	3	4	3	2	2	2	3	3	46
3	1	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	59